

**TIPOLOGI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM
AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS KISAH NABI YA'QUB A.S.**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah (UAD) Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

NURHENNA AINA
NIM: 30156120041

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2025

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Tipologi Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kisah Nabi Ya'qub a.s.", yang disusun oleh **Nurhenna Aina, NIM 30156120041**, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 18 Februari 2025 M. bertepatan dengan tanggal 19 Sya'ban 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 18 Februari 2025 M

19 Sya'ban 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	Dr. Abd Fattah, M Pd
Sekretaris	Muhammad Nur Murdan, S Th I., M.Th.I
Pembimbing I	.Prof. Dr. Bahruddin, M.Ag
Pembimbing II	Sulkifli, S.Th I., M.Th.I
Penguji I	.Dr. Muhammad Nasir, MA
Penguji II	.Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I



Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. Abd Fattah, M.Pd
NIP.1996398171998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhenna Aina
NIM : 30156120041
Tempat Tanggal Lahir : Mamuju, 5 Mei 2002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Dusun Sukamaju, Desa Polo Camba, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat
Judul Skripsi : Tipologi Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kisah Nabi Ya'qub a.s.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 17 Januari 2024

Penulis,



Nurhenna Aina
NIM: 30156120041

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah Allah berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kemudian shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw.

Tiada pencapaian yang sempurna di setiap langkah, sebab jalan yang ditempuh tidak semua sesuai dengan keinginan, terkadang hambatan dan cobaan datang menghampiri. Segalanya penulis lalui dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah dan akhirnya sampai di titik akhir penyelesaian skripsi ini.

Terselesainya skripsi ini tentu berkat dukungan dan doa dari banyak pihak yang membantu penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Kedua orang tua paling berjasa dalam hidup penulis, Ayahanda tercinta yaitu Kaimuddin dan Ibunda tercinta yaitu Subaeda, yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material. Terima kasih sudah berjuang untuk kehidupan penulis, juga telah mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, memberikan arahan dan motivasi selama ini. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap urusannya karena telah menjadi figur terbaik bagi penulis.
2. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan seluruh jajarannya;
3. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
4. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;

5. Bapak Prof. Dr. Bahruddin, S.Ag., M.Ag dan Bapak Sulkilfi, S.Th.I., M.Th.I., sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah banyak membantu penulis selama penyusunan skripsi, yang dengan ikhlas membantu penulis, memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Muhammad Nasir, M.A dan Bapak Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I., sebagai penguji I dan penguji II.
7. Bapak Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I., Bapak Makmur, M.Th.I., dan Bapak Abul Waris Marsyam, Lc., M.Hum., yang merupakan penguji komprhensif penulis.
8. Kepala perpustakaan STAIN Majene dan seluruh stafnya;
9. Adik-adikku tersayang, Barqia Tul hasana, Muh Rayhan Fajri dan Imam Mey Rezky. Penulis persembahkan karya ini sebagai bentuk rasa cinta dan tanggung jawab penulis sebagai kakak agar dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi kalian.
10. *Basri's family*, terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis, dan senantiasa menjadi garda terdepan ketika penulis mengalami hambatan selama jauh dari orang tua.
11. Alm Drs. Hamzah Radhi selaku pimpinan pondok pesantren An-Nahdhah Pontanakayyang, telah meninggal dunia ketika penulis hampir menyelesaikan masa PPL. Beliau banyak berperan penting dalam pendidikan penulis dan selalu mendorong penulis untuk terus melanjutkan pendidikan.
12. Teman-teman prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020, khususnya *Big family* UQ II, teman terbaik selama di bangku perkuliahan. Terima kasih sudah mau menjadi teman penulis juga atas suka dan dukanya selama ini. Semoga kesuksesan milik kita bersama.

13. Salwa Salsabila, terima kasih sudah mau mendengarkan keluh kesah, serta senantiasa membantu penulis ketika menghadapi kesulitan.
14. MY, terima kasih untuk telinga yang siap mendengar, ucapan yang selalu menenangkan, dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini. Hadirnya anda sangat cukup memberikan peneliti motivasi.
15. Kepada diri penulis, Nurhenna Aina, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap air mata yang jatuh dalam kesendirian, setiap malam yang dihabiskan dengan keraguan, dan setiap langkah kecil yang diambil meskipun hati terasa lelah. Terima kasih karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai, meskipun sering kali merasa putus asa. Terima kasih telah menjadi pribadi yang selalu berusaha, tidak lelah mencoba, dan tidak pernah menyerah, bagaimana pun sulitnya proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kalimat, tiada untaian kata dan ucapan yang lebih indah selain mengucapkan hamdalah dan bahasa syukur lainnya kepada Allah swt.. Peneliti menyadari dalam penelitian skripsi ini, mulai dari proses hingga selesainya terdapat kekurangan. Besar harapan bagi penulis, dapat bermanfaat bagi pembaca. Sekian dan terima kasih.

Majene, 13 Februari 2025

Penulis,



Nurhenna Aina
NIM: 30156120041

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	vii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
1. Fokus Penelitian	5
2. Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Pendekatan Penelitian.....	13
3. Sumber Data	13
4. Metode Pengumpulan Data	13
5. Metode Analisis Data	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1. Tujuan Penelitian	15
2. Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM	17
A. Kajian Teori Tentang Pola Asuh	17
1. Definisi pola asuh secara umum	17
2. Aspek-aspek Pola Asuh	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	24
4. Jenis-jenis Pola Asuh.....	26
5. Manfaat Pola Asuh	30
B. Peran Orang tua dalam Kehidupan Anak	31
BAB III KISAH NABI YA'QUB A.S.	33
A. Kisah dalam Al-Qur'an	33
B. Kehidupan Nabi Ya'qub a.s.	36
C. Ayat-ayat mengenai Interaksi Nabi Ya'qub a.s. dengan Anaknya	52
1. Tafsir Al-Qur'an Surah Yusuf.....	52
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	74

A. Pengaruh Kondisi Sosial dan Budaya pada Masa Nabi Ya'qub a.s. ...	74
1. Kondisi sosial	74
2. Kondisi Budaya	75
3. Sosial Budaya dan Pola Asuh	77
B. Analisis Tipologi Pola Asuh Nabi Ya'qub terhadap Anak-anaknya....	79
1. Identifikasi Tipologi Pola Asuh	79
2. Analisis Berdasarkan Aspek Pola Asuh	94
3. Analisis Berdasarkan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Nabi Ya'qub a.s.	96
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	' ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apastrof
ی	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau

harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يِ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وِ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...أ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	a dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan</i> <i>wau</i>	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mā ta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qī la*

يَمُوتُ : *yamū tu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

أَلْمَدِينَةُ الْفَالِ : *al madinah al-fāl*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 نَعِيمٌ : *nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ي ber-tasydid di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : *Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
 عَرَبِيٌّ : *Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
 الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 البَلَادُ : *al-balād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرَةٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dala Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān). Alhamdulillah dan Munaqasyah, namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh, contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafaz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasanominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kalimat (All caps), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital

misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu) Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr ḤāmidAbū)
--

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt	=	<i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
Saw	=	<i>Sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H.	=	Hijrah
M.	=	Masehi
SM.	=	Sebelum masehi
I.	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS. al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR.	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعه
دن	=	بدون
الج	=	الى آخرها الى آخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : Nurhenna Aina
NIM : 30156120041
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tipologi Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Al-Qur'an:
Studi Analisis Kisah Nabi Ya'qub a.s.

Penelitian ini membahas tentang tipologi pola asuh orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an: studi analisis kisah nabi Ya'qub a.s., pola asuh merupakan cara orang tua bersikap, berinteraksi dan memperlakukan anaknya. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tipologi pola asuh nabi Ya'qub a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an. nabi Ya'qub a.s. merupakan orang tua yang memiliki 12 anak termasuk di antaranya yang dimuliakan yakni nabi Yusuf a.s.. Ujian terberatnya terletak pada anak-anaknya walaupun begitu nabi Ya'qub a.s. tetap sabar mendidik, memberikan kasih sayang, dan senantiasa memberikan nasehat kepada mereka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian tafsir Tahlili dan menggunakan pendekatan sosio-teologis. Dalam hal ini peneliti berusaha mengkaji ayat-ayat seputar interaksi nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya untuk dianalisis agar dapat menentukan tipologi pola asuh yang digunakan oleh nabi Ya'qub a.s. dalam mendidik anak-anaknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh nabi Ya'qub a.s. dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya pada masanya, di mana masyarakat bergantung pada pertanian, peternakan, dan perdagangan. Hal ini membentuk karakter anak-anaknya yang tangguh dan mandiri. Selain itu, dalam lingkungan yang masih kental dengan kepercayaan politeisme, nabi Ya'qub a.s. dengan tegas mengajarkan tauhid kepada anak-anaknya. Pola asuhnya mencerminkan pendekatan demokratis, ditunjukkan melalui komunikasi terbuka, kasih sayang, dan kesabarannya dalam mendidik anak.

Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang baik untuk mendukung perkembangan dan kehidupan anak. Hal ini, akan berdampak positif pada kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, kisah Nabi Ya'qub a.s. memberikan pelajaran yang sangat berharga. Setiap langkah yang diambil nabi Ya'qub a.s. dalam membimbing anak-anaknya tidak hanya dapat dijadikan teladan, tetapi juga menjadi pedoman yang relevan bagi orang tua dalam menghadapi tantangan dalam mendidik anak di era modern ini.

Kata Kunci: *Tipologi, Pola asuh, Kisah Nabi Ya'qub a.s.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang yang sudah menikah kebanyakan memilih untuk mempunyai anak. Keputusan ini sering didasarkan pada keinginan untuk merasakan kebahagiaan menjadi orang tua, meneruskan garis keturunan, serta berbagi pengalaman hidup dengan keturunan mereka. Orang tua merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seorang anak, peran orang tua sangat signifikan dan krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹ Sebagai orang tua sudah seharusnya menunjukkan perilaku baik sebab anak-anak belajar tidak hanya dari kata-kata orang tuanya, tetapi juga dari perilaku orang tuanya.²

Di zaman yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan baru, orang tua harus pandai mendidik anak dan menerapkan pola asuh yang baik. Mendidik anak dengan pola asuh yang baik begitu sangat penting bahkan hal ini telah Rasulullah katakan lewat hadis.

حدثنا قتيبة, قال: حدثنا يحيى بن يعلى, عن ناصح, عن سماك بن حرب, عن جابر ابن سمرة, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "لأنَّ يُؤدَّبَ الرجلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ من أن يتصدق بصاع". هذا حديث غريب. وناصح هو ابن العلاء كوفي ليس عند أهل الحديث بالقوي ولا يعرف هذا الحديث الا من هذا الوجه وناصح شيخ آخر بصري, يروي عن عمار بن أبي عمار بن أبي عمار و غيره وهو أثبت من هذا . أخرجه الترمذي

¹Najihha Amalia dan Sutrisno, "Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Usia Dini dalam Perspektif Al – Quran", *Pernik Jurnal Paud*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2023, h. 126

²Miftahul Janah, dkk, "Peran Orang Tua terhadap Anak dalam Pendidikan Islam", *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3 No. 3 2024, h. 307

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda, “pengajaran seseorang pada anaknya lebih baik dari (ibadah/pahala) sedekah satu sha.” (H.R Al-Tirmidzi).³

Selain itu di dalam al-Qur’an juga menerangkan hal yang sama terdapat dalam QS. Al-Nisā’/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.⁴

Battuanna:

Anna sitinayannai marakke' lao di Puang Allah Taala to tenna' na mappelei di peppondoangna ise'iya ana'-ana' iya malamma, iya marakke' di (atuoangna). Sawa' bassanamo di'o sitinayannai ise'iya me'atakwa lao di Puang Allah Taala anna sitinayanna toi ise'iya mappau-pau iya tongang (parua).⁵

Orang tua banyak yang sadar bahwa pola asuh yang baik pastinya akan berdampak baik juga kepada anak bahkan menjadi sangat penting untuk tumbuh kembang anak di masa depan. Namun, melihat fakta yang terjadi di lingkungan sekitar justru masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan atau abai akan hal tersebut banyak anak-anak di zaman sekarang malah kurang baik pola asuhnya.

Hal ini di dasarkan pada survei pada tahun 2024 periode April hingga Juni, komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima banyak pengaduan dengan ratusan kasus di beberapa kluster. Tercatat sebanyak 762 aduan hingga Maret, baik secara langsung, *online*, maupun surat. Per Juni 2024, terdapat 893 kasus terkait

³Muhammad bin Isa bin Saurat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi, Bābu Mājāa fī Adabi Al-Waladi* (Cet. 1; Riyad: Al-Maarif Al-Rashed), h. 444

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 121

⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar; Balitbang Agama Makassar, 2019). h. 126

Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Dari kluster PHA, tiga dari sepuluh kasus tertinggi adalah anak korban pengasuhan bermasalah, anak korban pelarangan akses bertemu orang tua, dan anak perebutan hak kuasa asuh. Untuk kluster PKA, terdapat 300 kasus, mayoritas melibatkan anak korban kejahatan seksual serta anak korban kekerasan fisik atau psikis. Peningkatan kasus pelanggaran hak anak ini tidak terlepas dari pola pengasuhan keluarga yang tidak optimal. Data ini menjadi pengingat bahwa masih banyak anak yang perlu dilindungi.⁶

Adanya kasus seperti ini menjadikan pola asuh orang tua menjadi salah satu aspek penting. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional dan spiritual anak. Dalam Islam, terdapat kitab suci al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber utama ajaran Islam yang dianggap sebagai pedoman yang abadi dan tidak tergerus oleh perubahan zaman.⁷

Al-Qur'an tidak hanya menyajikan ajaran agama, tetapi juga memberikan makna mendalam dalam menerapkan prinsip-prinsip kehidupan yang baik dan benar. Ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan dalam keluarga, interaksi dengan tetangga dan masyarakat, hingga etika dalam bernegara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di dalamnya terdapat banyak kisah inspiratif tentang kehidupan para Nabi dan sejarah masa lampau yang dimaksudkan sebagai arahan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Beberapa contoh Kisah tersebut adalah Kisah nabi Ibrahim dan Ismail, Kisah Luqman al-Hakim, Kisah nabi Musa dan Ibu Angkatnya, dan yang paling di muliakan kisah nabi Muhammad saw. dan masih banyak lagi kisah-kisah inspiratif

⁶RRI.co.id – Data Pengaduan KPAI Periode April – Juni 2024, <https://www.rri.co.id/nasional/798560/data-pengaduan-kpai-periode-april-juni-2024>. (Diakses Pada Tanggal 05 Agustus 2024, Pukul 02.02)

⁷Retha Dianita dan Yelmi Novita Piqriani, "Paradigma Qur'an", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2023, h. 224

yang terdapat dalam al-Qur'an. Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak hanya memberikan teladan tentang cara mendidik anak, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti ketaatan kepada Allah, kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang. Salah satu kisah yang relevan untuk dikaji dalam konteks ini adalah kisah nabi Ya'qub a.s. yang tercantum dalam beberapa surah dalam al-Qur'an, terutama dalam surah Yusuf.

Nabi Ya'qub a.s. dikenal sebagai ayah yang penuh kasih sayang dan bijaksana dalam mendidik anak-anaknya. Salah satu anak yang sangat beliau cintai adalah Yusuf. Cinta yang mendalam ini menimbulkan kecemburuan di antara saudara-saudara Yusuf yang lain. Dalam al-Qur'an, khususnya dalam Surah Yusuf, diceritakan bahwa saudara-saudara Yusuf merasa iri karena perhatian lebih yang diberikan oleh nabi Ya'qub kepada Yusuf. Mereka kemudian merencanakan untuk menyingkirkan Yusuf. Mereka membuang Yusuf ke dalam sumur dan berpura-pura kepada ayah mereka bahwa Yusuf telah dimakan serigala. nabi Ya'qub a.s. sangat terpukul oleh kehilangan Yusuf. Selama bertahun-tahun, nabi Ya'qub a.s. tidak pernah kehilangan harapan dan keyakinan bahwa Yusuf akan kembali.

Nabi Ya'qub a.s. menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi cobaan (QS Yusuf/12: 83).⁸ Meskipun merasa sangat kehilangan, nabi Ya'qub a.s. tidak menunjukkan kebencian kepada anak-anaknya yang lain. Ketika akhirnya Yusuf ditemukan kembali dan saudara-saudaranya mengakui kesalahan mereka, nabi Ya'qub a.s. memaafkan mereka. Ini menunjukkan begitu besar rasa sabar nabi Ya'qub a.s. dalam menghadapi anak-anaknya (QS Yusuf/12: 97-98).⁹

Dalam konteks ini, kisah nabi Yaqub a.s. menjadi sumber inspirasi yang signifikan. Dalam al-Qur'an, kisah ini tidak hanya memaparkan kehidupan nabi

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, h. 27

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 39

Ya'qub a.s. dan anak-anaknya, tetapi juga memberikan pengajaran tentang pola asuh yang efektif. Tentang bagaimana seharusnya orang tua bersikap menghadapi anak-anaknya. Namun, meskipun kisah nabi Ya'qub a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an menyediakan contoh tentang pola asuh yang diterapkan dalam konteks budaya dan waktu yang berbeda, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis pola asuh yang terdapat dalam kisah tersebut.

Keberhasilan pola asuh yang diterapkan oleh para Nabi dan orang-orang saleh yang diceritakan dalam al-Qur'an harusnya dapat menjadi pembelajaran dan teori praktis bagi orang tua. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji tipologi pola asuh orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an, dengan fokus pada kisah nabi Yaqub a.s. menjadi penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah tipologi pola asuh orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an, studi analisis kisah nabi Ya'qub a.s. Yang kemudian dijabarkan dalam dua sub-bab masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial dan budaya mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh nabi Ya'qub a.s.?
2. Bagaimana tipologi pola asuh orang tua dalam kisah nabi Yaqub a.s.?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan banyaknya kisah yang tergambar dalam al-Qur'an serta masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka penelitian ini difokuskan menganalisis tipologi pola asuh orang tua yang tercermin dalam al-Qur'an melalui kisah nabi Ya'qub a.s. dengan mengamati pola-pola pengasuhan yang diterapkan

oleh nabi Ya'qub a.s. terhadap anak-anaknya serta melihat konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh nabi Ya'qub a.s.

2. Deskripsi Fokus

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti semestinya memberikan deskripsi fokus terkait istilah-istilah yang akan dianalisis agar pembahasan hanya terfokus pada tema yang dipilih. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh kejelasan terhadap masing-masing istilah yang mungkin masih memiliki makna umum atau masih ambigu.

Pada penelitian ini penulis memberikan batasan atau fokus penelitian sebagai langkah untuk memusatkan perhatian pada persoalan yang ingin dikaji. Dengan demikian, penelitian tidak akan melebar ke persoalan yang seharusnya tidak perlu dibahas.

Adapun deskripsi fokus mengenai istilah-istilah yang akan dijelaskan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Tipologi

Tipologi adalah studi tentang klasifikasi, kategori, atau pola-pola yang teratur dalam suatu bidang atau domain tertentu. Ini melibatkan pengidentifikasian, analisis, dan pengelompokan berbagai fenomena atau objek berdasarkan kesamaan atau perbedaan karakteristik mereka. Dalam banyak konteks, tipologi digunakan untuk membantu pemahaman tentang keragaman atau variasi dalam suatu sistem atau subjek, serta untuk membantu dalam membuat prediksi atau generalisasi tentang fenomena yang berhubungan.

b. Pola Asuh

Pola asuh berasal dari dua kata, pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola mengacu pada corak, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang

tetap.¹⁰ Sedangkan asuh menggambarkan tindakan menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu melatih, dan mengelola badan atau lembaga.¹¹ Pola asuh yang dimaksud di sini adalah cara orang tua membimbing anak-anak mereka. Ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, melibatkan semua tindakan sehari-hari orang tua yang diamati dan dipahami oleh anak-anak mereka, dengan tujuan agar berdampak positif bagi kehidupan anak di masa depan.¹²

Jamal Abdurrahman mendefinisikan pola asuh sebagai metode yang diadopsi oleh orang tua untuk membimbing anak, yang meliputi cara mendidik, membiasakan, dan mengajarnya akhlak yang baik, serta menjauhkannya dari pengaruh yang merugikan. Definisi ini sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Muallifah, yang menjelaskan bahwa pola asuh merupakan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anak untuk membekali mereka dengan prinsip-prinsip positif dalam menjalani kehidupan, memahami ajaran Islam dengan baik, membentuk akhlak yang baik, dan membimbing mereka menuju hal-hal yang bermanfaat.¹³

c. Orang Tua

Kamus besar Bahasa Indonesia tertera bahwasanya yang di maksud orang tua adalah ayah dan ibu kandung.¹⁴ Selanjutnya dalam pengertian lain orang tua yang

¹⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1197

¹¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 100

¹²Nur Apriyani, “Konsep Pendidikan Islam bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dalam Buku Islamic Parenting”, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto 2020), h. 28

¹³Izzatur Rusuli, “Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Islam dan Barat”, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020, h.74

¹⁴Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI VI Daring* (Data kamus edisi Oktober 2023)

terdiri dari ayah dan ibu disebut juga keluarga, adalah mereka yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga.¹⁵

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan pertama terbentuk dalam lingkungan keluarga. Dalam rumah tangga, orang tua adalah teladan ideal bagi anak-anaknya.¹⁶ Mereka bertindak sebagai pendidik pertama, memberikan arahan, nasihat, dan menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Peran orang tua sangat esensial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian singkat tentang kajian atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, guna menunjukkan bahwa karya tulis ilmiah ini bukan merupakan duplikasi dari penelitian terdahulu.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya untuk membandingkan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelusuran penulis ada beberapa bentuk tulisan berupa jurnal, artikel dan skripsi yang berkaitan tentang penelitian pola asuh nabi Ya'qub a.s. di antara beberapa karya tulis yang berkaitan yaitu sebagai berikut;

1. Artikel yang ditulis oleh Sopi Dwi Sanubari, dkk, dalam jurnal yang berjudul "*Mendidik Tauhid dengan Mengimplementasikan Metode*

¹⁵Effrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2020, h. 144

¹⁶M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2018), h. 160

Pembelajaran”¹⁷ Penelitian ini menguraikan metode yang diterapkan oleh nabi Ayub dalam mendidik 12 anaknya, termasuk salah satunya yang dimuliakan oleh Allah SWT dan diangkat menjadi Nabi, yaitu nabi Yusuf. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode pendidikan tauhid dengan menggunakan pendekatan yang sudah ada, namun diaplikasikan dalam konteks pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada muridnya atau oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Dalam penelitian ini, meskipun juga menggunakan kisah nabi Ya’qub a.s. sebagai objek kajian, namun penulis berfokus pada analisis tipologi pola asuh nabi Ya’qub a.s. dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara beliau mengasuh anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* untuk mengidentifikasi pola pengasuhan yang diterapkan oleh nabi Ya’qub a.s.

2. Artikel yang ditulis oleh Tiyo Mustakim Ainur Rha’in, dalam jurnal yang berjudul “*Pendidikan Nabi Ya’qub terhadap Nabi Yusuf (Study Surah Yusuf) Perspektif Tafsir Al Misbah*”.¹⁸ Artikel ini berfokus mengkaji pendidikan nabi Ya’qub terhadap Yusuf dalam pandangan penafsiran Al-Misbah. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif yang data-datanya bersumber melalui *library research* (kajian kepustakaan). Tulisan ini menggunakan tafsir Al-Misbah sebagai referensi. Dalam penelitian ini, meskipun juga menggunakan kisah nabi Ya’qub a.s. sebagai objek kajian, namun penulis berfokus pada analisis tipologi pola asuh nabi Ya’qub a.s. dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi

¹⁷Sopi Dwi Sanubari, dkk, “Mendidik Tauhid dengan Mengimplementasikan Metode Pembelajaran”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 22, 2023.

¹⁸Tiyo Mustakim Ainur Rha’in, “Pendidikan Nabi Ya’qub Terhadap Nabi Yusuf (Study Surah Yusuf) Perspektif Tafsir Al Misbah”, *Edunomika*, Vol. 08, No. 01, 2024.

cara beliau mengasuh anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* untuk mengidentifikasi pola pengasuhan yang diterapkan oleh nabi Ya'qub a.s.

3. Artikel yang ditulis oleh Nur Hamimah, dkk, dalam jurnal yang berjudul “*Dampak Pola Asuh Fatherless dalam Al-Qur’an: Study Kritis Parenting dalam Kisah Nabi Ya'qub*”.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak dari pola asuh tanpa ayah sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur’an, khususnya melalui kisah nabi Ya'qub. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kritis terhadap praktik parenting yang diuraikan dalam narasi al-Qur’an, dengan berfokus pada peran dan pengaruh ayah dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini menguraikan pola asuh tanpa ayah dalam konteks kehidupan nabi Ya'qub, yang merupakan tokoh sentral dalam kisah keluarga yang kompleks dan penuh intrik dalam al-Qur’an. Dalam penelitian ini, meskipun juga menggunakan kisah nabi Ya'qub a.s. sebagai objek kajian, namun penulis berfokus pada analisis tipologi pola asuh nabi Ya'qub a.s. dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara beliau mengasuh anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* untuk mengidentifikasi pola pengasuhan yang diterapkan oleh nabi Ya'qub a.s.
4. Skripsi yang diteliti oleh Mujahid Fatih yang berjudul “*Pola Pendidikan Akidah kepada Anak dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)*”.²⁰ Penelitian ini berfokus pada pola pendidikan akidah yang dilakukan oleh nabi Ya'qub

¹⁹Nur Hamimah, dkk, “Dampak Pola Asuh Fatherless dalam Al-Qur’an: Study Kritis Parenting dalam Kisah Nabi Ya'qub”, *Reslaj*, Vol. 6, No. 6, 2024.

²⁰Mujahid Fatih, “Pola Pendidikan Akidah kepada Anak dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2021)

terhadap anak-anaknya yang terdapat dalam surah al-Baqarah dan surah Yusuf. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengarah pada penelitian *library research*. Dalam penelitian ini, meskipun juga menggunakan kisah nabi Ya'qub a.s. sebagai objek kajian, namun penulis berfokus pada analisis tipologi pola asuh nabi Ya'qub a.s. dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara beliau mengasuh anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* untuk mengidentifikasi pola pengasuhan yang diterapkan oleh nabi Ya'qub a.s.

5. Skripsi yang diteliti oleh Naili Zhafirah, yang berjudul "*Peran Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak*"²¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan *maudhu'i*. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nabi Ya'qub mengembangkan karakter anak-anaknya. Dalam penelitian ini, meskipun juga menggunakan kisah nabi Ya'qub a.s. sebagai objek kajian, namun penulis berfokus pada analisis tipologi pola asuh nabi Ya'qub a.s. dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara beliau mengasuh anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* untuk mengidentifikasi pola pengasuhan yang diterapkan oleh nabi Ya'qub a.s.

Dari beberapa karya ilmiah yang telah dikaji, secara garis besar pembahasan yang dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya masih berfokus hanya seputar pengembangan karakter dan penanaman ketauhidan pada anak. Penulis merasa perlu adanya eksplorasi yang lebih mendalam lagi tentang karakter, konteks, dan interaksi dalam kisah tersebut, penekanan pada nilai-nilai agama, dan menentukan tipologi pengasuhan nabi Ya'qub a.s. terhadap anak-anaknya.

²¹Naili Zhafirah, "Peran Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak", *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021)

E. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam lingkup ilmiah, metode mengacu pada prosedur atau teknik yang digunakan untuk memahami atau menyelidiki suatu objek penelitian. Sedangkan *Logos* memiliki makna pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat dijelaskan sebagai pemahaman terhadap beragam metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian diterjemahkan dari kata *research*, yang menggambarkan penyelidikan atau kajian yang mendalam. Penelitian adalah suatu proses sistematis dan objektif yang mencakup pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data untuk mengatasi masalah atau menguji hipotesis dengan tujuan mengembangkan prinsip-prinsip umum. Lebih lanjut Penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan memberikan solusi terhadap masalah-masalah tertentu, serta mencapai kesimpulan yang diinginkan.²² Adapun metodologi yang peneliti gunakan terbagi ke dalam beberapa bagian, di antaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif, dalam proses pengambilan datanya menggunakan data-data kepustakaan (*library research*), dipilih karena kesesuaian dengan ruang lingkup dan masalah yang diselidiki oleh penulis. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau fakta yang sebenarnya, dengan laporan yang tidak hanya mencatat kejadian tetapi juga memberikan interpretasi ilmiah.²³ Sedangkan menggunakan kepustakaan (*library*

²²Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Cet. 1; Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 1-2

²³Abli Angginto dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 10

research) dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data-data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang sedang masalah yang ingin di pecahkan.²⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-teologis yakni metode analisis yang menggabungkan perspektif sosiologis dan teologis untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan. Pendekatan ini berusaha menjembatani studi sosial dengan refleksi teologis, mengkaji bagaimana praktik dan keyakinan agama dipengaruhi dan mempengaruhi, konteks sosial.

3. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis kepastakaan, yaitu sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung).

- a. Sumber data primer merupakan sumber data inti dalam penelitian, adalah acuan utama. Dalam penelitian ini, sumber data inti adalah al-Qur'an, dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an yang mengisahkan nabi Yaqub a.s.
- b. Sumber data sekunder merupakan informasi pendukung yang diperoleh dari literatur-literatur tertulis yang masih relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti meliputi kitab-kitab tafsir dan karya-karya ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat empat teknik pengumpulan data, salah satunya adalah teknik dokumentasi. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi, yang berarti mengumpulkan informasi dari

²⁴Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, Vol. 6, No. 1, 2020, h. 44

barang-barang tertulis. Dalam penerapan metode ini, peneliti meneliti berbagai dokumen tertulis seperti buku, artikel, dan lainnya, dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung penelitian.²⁵ Dalam hal ini, data yang dikumpulkan berupa penelitian-penelitian yang berhubungan dengan kisah nabi Ya'qub a.s.

- a. Menelusuri dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah nabi Ya'qub a.s. dan anak-anaknya.
- b. Menelusuri kitab, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan kisah nabi Ya'qub a.s.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* untuk pengolahan dan menganalisis data. Dalam pendekatan ini, para mufasir biasanya menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, dengan menguraikan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Penjelasan tersebut mencakup berbagai aspek yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan, seperti pemahaman kosa kata, hubungan dengan ayat-ayat lain baik yang mendahului maupun yang mengikutinya (munasabah), serta pendapat-pendapat yang telah ada mengenai tafsiran ayat-ayat tersebut, termasuk pandangan dari Nabi, sahabat, para tabi'in, dan tokoh-tokoh tafsir lainnya.²⁶

Maka tahapan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menentukan ayat yang ingin dikaji, yakni ayat-ayat mengenai interaksi nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya untuk dianalisis, agar dapat diketahui jenis pola asuh nabi Ya'qub a.s.
- b. Menguraikan kosa kata (Mufradhat) dari masing-masing ayat yang dibahas

²⁵Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 4; Depok: Rajawali Pres, 2020), h. 42

²⁶Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 68

- c. Menerangkan munasabah ayat
- d. Menerangkan beberapa ayat yang memiliki *asbāb al-Nuzūl*
- e. Menjelaskan makna yang terkandung pada ayat yang dibahas dengan memasukkan pendapat dari beberapa mufassir
- f. Menarik kesimpulan pada ayat yang dibahas

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Demi mencapai tujuan penelitian ini, penting untuk memperhatikan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya. Sehingga, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi sosial dan budaya mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh nabi Ya'qub a.s.
- b. Untuk mengetahui tipologi pola asuh orang tua yang tergambar dalam kisah nabi Yaqub a.s. dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini adalah :

- a. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sederhana dalam memperkaya literatur ilmiah serta memperluas pemahaman tentang pola asuh orang tua dan anak yang baik berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an.
- b. Dari sudut pandang praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pembaca dalam memahami tujuan Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang mengulas tentang pola asuh orang tua terhadap anak yang diilustrasikan melalui kisah nabi Yaqub a.s. dalam al-Qur'an.

- c. Dari perspektif agama dan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat iman kepada Allah dan rasa ketaatan kepada-Nya, serta dapat mendorong minat untuk lebih memahami dan menelaah ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam.

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. *Kajian Teori Tentang Pola Asuh*

1. Definisi pola asuh secara umum

Pola asuh berasal dari dua kata, pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola mengacu pada corak, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap.²⁷ Sedangkan asuh menggambarkan tindakan menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu melatih, dan mengelola badan atau lembaga.²⁸ Pola asuh yang dimaksud di sini adalah cara orang tua membimbing anak-anak mereka. Ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, melibatkan semua tindakan sehari-hari orang tua yang diamati dan dipahami oleh anak-anak mereka, dengan tujuan agar berdampak positif bagi kehidupan anak di masa depan.²⁹

Pola asuh merupakan perilaku yang secara mendasar berkaitan dengan kondisi yang berhubungan dengan sikap hangat, peka, reseptif, timbal balik, pengertian dan tanggapan yang tepat terhadap kebutuhan anak. pola asuh dengan kualitas tersebut meliputi kemampuan memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan memilih respons yang tepat secara emosional, efektif dan instrumental. Keterlibatan orang tua melibatkan waktu, komunikasi dan perhatian.³⁰

Pola asuh juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan merawat secara fisik dan mendidik secara psikologis anak yang dilakukan secara konsisten. Pola asuh orang tua berkaitan erat dengan perilaku anak, menurut Skinner dari segi psikologis

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1197

²⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 100

²⁹Nur Apriyani, "Konsep Pendidikan Islam bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dalam Buku Islamic Parenting", h. 28

³⁰Dina Wilda Sholikha, "Pendidikan Parenting: Mengembangkan Kemampuan Orang Tua dalam Mendidik Anak", *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 17, No. 2, 2022, h. 180

perilaku adalah suatu respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau suatu rangsangan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh suatu rangsangan baik itu sengaja atau tidak sengaja. Skinner membagi respons menjadi dua, pertama perilaku yang dituntut berdasarkan pada refleksi dan tidak perlu dipelajari. Kedua perilaku operan yang merupakan perilaku hasil dari belajar dan dilakukan secara spontan terhadap suatu situasi, bukan respons otomatis³¹.

Orang tua harus benar-benar memperhatikan pola asuh yang mana yang tepat diberikan. Selama proses pengasuhan berlangsung, hal-hal yang menjadi perhatian orang tua yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, melakukan pengendalian secara wajar terhadap perbuatan anaknya. Hal terpenting yang perlu diketahui oleh orang tua yaitu segala perbuatan, perkataan, dan kebiasaan orang tua secara natural akan diamati dan dicontohkan ulang oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau pun tidak hal itu juga akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya³².

Pola asuh orang tua yang mempengaruhi permasalahan pada anak yaitu salah satunya dalam yang paling mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah intensitasnya dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. Dalam hal, bentuk perhatian, kehangatan, penghargaan pada anak, memberikan pendidikan, menanamkan nilai-nilai moral (kebutuhan secara psikologis).³³

Perkembangan moral adalah perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tata cara, adat, kebiasaan yang berlaku

³¹Ratna Fatmawati, "Pola Asuh Orang Tua pada Perilaku Anak dalam Pendidikan Agama Islam", *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 4, No. 3, 2022, h. 474

³²Fitri Ayu Fatmawati dan Tri Hartati Wijayati, "Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Anak", *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, [t.th.], h. 7

³³Meike Makagingge, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)", *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3, No. 2, 2019, h. 116

dilingkungan. Pola asuh sangat erat hubungannya dengan moral anak karena pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara ayah dan ibu kepada anak, di mana tujuan orang tua adalah membentuk perilaku, pengetahuan serta nilai moral yang dianggap baik oleh orang tua³⁴.

2. Aspek-aspek Pola Asuh

Pola asuh adalah pendekatan yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh dalam membesarkan anak. Aspek-aspek pola asuh meliputi berbagai elemen yang mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak.

Pola asuh orang tua memiliki dua aspek utama menurut Riadi, Berikut adalah beberapa aspek penting dari pola asuh:

a. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Adapun indikator dari dimensi kontrol adalah sebagai berikut:

- 1) Pembatasan (*Restrictiveness*). Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Tuntutan (*Demandingness*). Adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam

³⁴Bahrani Taib, dkk, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak", *Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2020, h. 133

hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi, atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

- 3) Sikap ketat (*Strictness*). Aspek ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntunan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Hal ini agar anak menjadi disiplin.
- 4) Campur Tangan (*Intrusiveness*). Campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Ini berkaitan dengan pilihan anak seperti anak ingin memilih kegiatan ini orang tua melarang atau orang tua memiliki pilihan lain sehingga anak akan menjalankan sesuai arahan orang tua.
- 5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*). Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua biasanya merasa yang telah mendidik dan membiayai anaknya sehingga terkadang orang tua berlaku sesuai hatinya tanpa melihat atau mendengar penjelasan anak terlebih dahulu.

b. Dimensi Kehangatan

Kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Kehangatan dalam keluarga menghantarkan anak pada kesehatan mental yang baik dan bahagia. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu:

- 1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak. orang tua sangat memperhatikan kesejahteraan anaknya. Pola asuh ini berpusat pada anak. anak dapat menentukan sendiri kegiatan yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Orang tua hanya mengawasi dan memberikan arahan apabila akan menyimpang.
- 2) Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak. orang tua selalu memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Apabila anak membutuhkan fasilitas orang tua selalu merespon dengan baik, menyediakan dan memberikan yang terbaik untuk anak apabila itu untuk kemajuan anak. dan mendukung apa yang dilakukan anaknya.
- 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak. walaupun orang tua sibuk kerja, orang tua selalu meluangkan waktu bersama dengan anak walaupun hanya sekedar untuk mendengarkan cerita anak dalam satu hari.
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak. orang tua selalu mengapresiasi kegiatan anak. misalnya anak berbuat baik orang tua sebisa mungkin memberikan hadiah. Hadiah bisa berupa pujian atau barang yang disukai oleh anak. juga selalu antusias terhadap apa yang bisa anak kerjakan dalam kesehariannya.
- 5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak. orang tua juga peka terhadap kebutuhan emosional anak. misalnya anak sedang tantrum orang tua langsung tahu apa yang harus dilakukannya sehingga tantrum anak bisa dikendalikan. Secara emosional anak akan semakin dekat dengan orang tuanya apabila orang tua tahu apa yang dibutuhkan oleh anaknya.³⁵

³⁵Hana Ika S dan Ketfiah, *Jadilah Orangtua Hebat dengan Pola Asuh yang Tepat*, (Gupedia, 2023), h. 52-57

Tidak hanya itu dalam Islam juga begitu memperhatikan pola asuh anak sangat penting dan dianggap sebagai amanah dari Allah. Islam memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana orang tua harus mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Nurul Fadilah dalam artikel jurnal yang berjudul Urgensi Parenting Perspektif Hadis, sebagaimana yang dikutip oleh Ridwan Rafsan Jani, mengungkapkan bahwa ada tiga pola asuh dalam Islam. Berikut adalah beberapa aspek pola asuh dari sisi agama Islam.

a. Pendidikan Psikologis dan Mental.

Islam menganjurkan orang tua untuk memberikan kegembiraan kepada anak. Bermain dan bercanda bersama anak termasuk cara yang efektif untuk membuat mereka merasa bahagia dan diperhatikan. Kegembiraan ini memberikan dampak positif pada kesehatan mental anak dan memenuhi hak mereka untuk mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua. Beberapa cara yang dianjurkan oleh Rasulullah untuk membuat anak merasa gembira meliputi menimang, makan bersama, menyambut kedatangan anak, dan bermain bersama mereka.

Anak-anak yang masih kecil membutuhkan kasih sayang yang cukup, sehingga orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih kepada mereka. Namun, perhatian tersebut harus seimbang, karena ketergantungan yang berlebihan pada orang tua dapat berdampak buruk jika anak tidak belajar mandiri. Orang tua juga sangat penting untuk membimbing anak agar berperilaku baik dan memiliki sopan santun. Salah satu cara adalah dengan membiasakan anak mengucapkan kata-kata sopan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

b. Pendidikan Keimanan dan Syariat Agama

Melindungi anak dari perbuatan syirik dan pelanggaran syariat agama, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai keimanan sejak dini. Orang

³⁶Ridwan Rafsan Jani, "Perspektif Hukum Islam terhadap Pola Asuh Permissif", *Skripsi*, (Lampung: Universitas Raden Intan 2022), h. 51

tua bisa mulai dengan mengajarkan kalimat syahadat, menjelaskan bahwa agama anak adalah Islam, dan membimbing mereka untuk menjauhi perbuatan syirik. Selain itu, orang tua bisa menceritakan kehidupan Rasulullah dan sejarah orang-orang sebelum beliau sebagai pelajaran hidup. Penting juga untuk menerapkan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu dibiasakan untuk Shalat, berpuasa, membaca al-Qur'an, berzikir, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.³⁷

c. Pendidikan Akhlak dan Sosial

Orang tua berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak mereka, sehingga penting untuk memberikan contoh perbuatan yang baik untuk ditiru. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang etika, keadilan, menjauhi sifat-sifat negatif, dan membiasakan perilaku yang baik.³⁸

Aspek-aspek ini memberikan panduan komprehensif bagi orang tua Muslim dalam membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang saleh, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi agama dan masyarakat. Islam sangat menekankan pemahaman perkembangan fisik dan mental anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Islam mengakui kebaikan bawaan seorang anak, tetapi juga menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka tentang peran mereka sebagai khalifah dan hamba Allah. Oleh karena itu orang tua, pendidikan, dan lingkungan anak sangat penting untuk memahami dan membina anak sepanjang perkembangan mereka, terutama pada tahun-tahun awal. Menyesuaikan proses pembinaan sesuai tahapan perkembangan anak adalah bagian

³⁷Ridwan Rafsan Jani, "Perspektif Hukum Islam terhadap Pola Asuh Permisif", h. 51

³⁸Ridwan Rafsan Jani, h. 52

penting dari tumbuh kembang anak, sehingga bimbingan dapat diberikan dengan lebih baik.³⁹

Namun untuk mencapai hal tersebut orang tua juga perlu memerhatikan lingkungan anak. Betapa majemuknya faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak ini, sehingga dampaknya dapat dilihat dari hasilnya apakah tumbuh kembang anak akan optimal ataukah tidak sesuai dengan harapan. Semua itu tergantung bagaimana orang tua menangani anaknya, karena anak bukanlah miniatur orang dewasa sehingga dapat diperlakukan seperti orang dewasa, tetapi anak memerlukan perhatian khusus sebab mereka sedang tumbuh kembang.⁴⁰

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock ada beberapa yang akan diuraikan berdasarkan cara dan bagaimana penerapan pola asuh orang tua sehingga orang tua mempunyai perbedaan dalam mengasuh anak, yaitu sebagai berikut:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, dan hal ini tentunya mempengaruhi pola asuh anak. Misalnya, orang tua yang mudah marah mungkin akan kurang sabar terhadap perubahan perilaku anaknya, sementara orang tua yang sensitif cenderung lebih berusaha untuk mendengarkan dan memahami anak mereka.

b. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua.

³⁹Meilinda Ekawati, dkk, "Fase Perkembangan Anak Sekolah Dasar dan Pembinaannya dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 4, 2024, h. 3

⁴⁰Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Cet; 1, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995), h. 127

Sadar atau tidak sadar, orang tua biasa mempraktikkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

c. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Orang tua akan mengajarkan anak mereka berdasarkan prinsip-prinsip yang mereka anggap benar, seperti berbuat baik, bersikap sopan, memberikan kasih tanpa syarat, dan toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin besar pula pengaruhnya dalam cara mereka mengasuh anak.

d. Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak akan cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman.

e. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting, baik melalui buku, seminar, dan sumber lainnya, cenderung lebih terbuka untuk mencoba pola asuh baru yang berbeda dari cara didik orang tua mereka.

f. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial yang lebih tinggi biasanya memberikan kebebasan lebih kepada anak untuk mengeksplorasi dan mencoba berbagai hal. Sebaliknya, orang tua dengan status ekonomi yang lebih rendah

cenderung mengajarkan anak tentang pentingnya kerja keras.⁴¹ Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Hurlock dari atas dapat disimpulkan bahwa jika orang tua memiliki pendidikan yang baik, kepribadian yang baik maka hal demikian akan memberikan pengaruh yang sangat baik juga pada anak.

Orang tua meskipun sudah cukup baik dalam mendidik anak-anaknya, namun tidak sepenuhnya berpengaruh pada anak hal ini didasarkan pada lingkungan sekitar anak. lingkungan di mana ia hidup dan bertemu dengan orang-orang yang berinteraksi secara langsung. Bagaimana cara orang-orang dalam lingkungan tersebut berinteraksi dengan anak akan mempengaruhi bagaimana anak tersebut tumbuh. Untuk itu orang tua juga harus lebih memperhatikan lagi lingkungan sekitar anak.

Adapun permasalahan dalam hubungan antara orang tua, seperti konflik dan ketidakharmonisan, juga berpotensi menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan anak. tekanan budaya dan sosial dapat menghasilkan ekspektasi yang tidak realistis terhadap anak dan membuat orang tua memperlakukan pola asuh yang berlebihan dan ketat.

4. Jenis-jenis Pola Asuh

Ada beberapa jenis pola asuh yang umum dikenal dalam psikologi perkembangan anak. Masing-masing jenis pola asuh ini memiliki pendekatan yang berbeda terhadap cara orang tua mendidik anak-anak mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan anak.

Berkaitan dengan pola asuh ini, seorang pakar yang bernama Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh ini hampir sama

⁴¹Fredericksen Victoranto, dkk, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Cet. 1; Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 172-173

dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy dan Heyes, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif.⁴²

Seiring perkembangan zaman perkembangan teori pola asuh semakin melebar. Seperti yang dikemukakan oleh Danny Irawan Yatim dan Irwanto yang dijelaskan dalam buku berjudul Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita. Selain yang disebutkan sebelumnya ada dua jenis pola asuh tambahan yang diterapkan orang tua, yaitu pola asuh situasional dan pola asuh *overprotektif* (terlalu berlebihan).

Berikut penjelasan tentang pola asuh disebutkan di atas:

a. Pola Asuh Demokratis

Gaya pola asuh demokratis umumnya melibatkan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu, namun tetap dengan batasan dan perhatian yang sesuai. Orang tua dengan pendekatan ini mendorong anak untuk berdiskusi tentang keinginan atau harapan mereka, sehingga terjalin hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak dalam setiap interaksi. Adapun ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- 1) Anak diberikan kebebasan oleh orang tua untuk melakukan kegiatan sesuai keinginannya
- 2) Antara orang tua dan anak saling melakukan diskusi dan bekerja sama dalam kegiatan apa pun
- 3) Orang tua tentunya akan membimbing anak secara perlahan dan sabar
- 4) Orang tua selalu memantau aktivitas anaknya

b. Pola Asuh Permisif

Gaya pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang tidak berperan aktif dalam kehidupan anaknya. Anak diberi kebebasan penuh untuk melakukan apa saja

⁴²Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Dini*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), h. 53-55.

tanpa pengawasan. Orang tua tampak lalai dalam menjalankan tanggung jawabnya, seolah-olah tidak peduli dan lebih mementingkan urusan mereka sendiri, serta memilih untuk menutup mata dan telinga terhadap kebutuhan anak. Adapun Ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut

- 1) Anak akan diberi kebebasan penuh dalam melakukan segala hal.
- 2) Orang tua tidak akan memberi arahan maupun bimbingan kepada anaknya
- 3) Orang tua akan memberikan kontrol penuh pada anak atas segala hal sesuai keinginan anaknya
- 4) Orang tua terlalu acuh tak acuh terhadap anaknya.

c. Pola Asuh Situasional

Gaya pola asuh situasional umumnya ditandai dengan orang tua yang kurang terlibat dalam urusan anak, tidak banyak menuntut, dan tidak mengontrol secara ketat. Orang tua cenderung membiarkan anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Adapun ciri-ciri pola asuh situasional sebagai berikut:

- 1) Orang tua akan berusaha untuk tidak terlibat sebanyak mungkin dalam kehidupan anaknya serta memastikan bahwa ada kecukupan waktu yang dihabiskan bersama keluarga.
- 2) Orang tua tidak terlalu mengontrol aktivitas anaknya
- 3) Orang tua membebaskan anak untuk berbuat semaunya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

d. Pola Asuh *Overprotektif* (terlalu berlebihan)

Gaya pengasuhan orang tua yang berlebihan umumnya ditandai dengan terlalu mengawasi anak dan selalu terlibat dalam menyelesaikan masalah mereka. Orang tua cenderung memberikan perawatan dan bantuan yang berlebihan,

meskipun sebenarnya anak mampu melakukannya sendiri. Adapun ciri-ciri pola asuh *Overprotectif* sebagai berikut:

- 1) Orang tua akan selalu ingin ikut campur dalam pengambilan keputusan pada anak.
- 2) Orang tua tidak akan memberikan kebebasan kepada anak sesuai yang diinginkan anak
- 3) Orang tua akan selalu cemas berlebihan dalam mengawasi anak
- 4) Anak akan menjadi tidak mandiri.

e. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang menetapkan aturan tegas, di mana anak diwajibkan mematuhi. Orang tua memberikan batasan yang ketat dan menghukum anak ketika mereka melanggar aturan atau tidak memenuhi harapan. Biasanya, orang tua dengan pola asuh ini juga tidak ragu memberikan hukuman fisik jika anak melakukan kesalahan. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Pendapat dan keinginan orang tua kepada anak akan lebih dominan
- 2) Orang tua akan ketat memantau segala aktivitas anak
- 3) Orang tua pun tidak segan menghukum anak apabila dinilai melakukan sesuatu kesalahan.⁴³

Dari penjelasan di atas terdapat enam pola asuh secara keseluruhan yang dilakukan setiap orang tua kepada anaknya. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, setiap pola asuh tentunya memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan anak. jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan anak oleh keluarga dan jangka panjangnya juga terhadap kesuksesan anak di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami gaya pengasuhan

⁴³Iffah Indri Kusmawati, *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*, (Cet. 1; Jawa Barat: CV Jejak, 2023), h. 15-22

mereka dan menyesuaikannya agar dapat mendukung perkembangan anak yang sehat dan positif.

5. Manfaat Pola Asuh

Pola asuh merupakan salah satu faktor paling penting dalam perkembangan seorang anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak jangka panjang terhadap berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari aspek fisik, emosional, sosial, hingga intelektualnya.

Penerapan pola asuh memiliki peran yang penting dalam keluarga. Salah penerapan pola asuh maka akan sangat berdampak kepada anak yang merupakan objek asuh dalam keluarga. Pada akhirnya, pola asuh akan menjadi tanggung jawab bersama antara Ayah dan Ibu dalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya⁴⁴. Secara keseluruhan, pola asuh memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah hidup seorang anak. Pola asuh yang positif dan penuh kasih sayang memberikan fondasi yang kuat bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan produktif.

Hal yang paling disadari ketika pola asuh orang tua adalah terjalinnya hubungan yang kuat antara anak dengan orang tua. Pola asuh yang baik membangun ikatan yang kuat antara anak dan orang tua. Hubungan yang positif ini memberikan dasar yang kokoh untuk rasa aman dan kepercayaan, yang penting sepanjang hidup anak. Di samping itu juga dapat menyelesaikan konflik dengan Sehat. Anak yang diajari cara menyelesaikan konflik secara positif cenderung lebih mampu menangani perselisihan di kemudian hari tanpa kekerasan atau permusuhan. Mereka belajar pentingnya komunikasi yang baik dan kompromi.

Namun apa yang terjadi sekarang atau di lingkungan sekitar justru begitu memprihatinkan contohnya saja survei pada tahun 2024 periode April hingga Juni, komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima banyak pengaduan dengan

⁴⁴Mahfud, dkk, "Pola Asuh Qurani dalam Mencegah Fenomena Fatherless (Tafsir Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim Al-Qur'an)", *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10, No. 2, 2021, h. 2

ratusan kasus di beberapa kluster. Tercatat sebanyak 762 aduan hingga Maret, baik secara langsung, *online*, maupun surat. Per Juni 2024, terdapat 893 kasus terkait Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Dari kluster PHA, tiga dari sepuluh kasus tertinggi adalah anak korban pengasuhan bermasalah, anak korban pelarangan akses bertemu orang tua, dan anak perebutan hak kuasa asuh. Untuk kluster PKA, terdapat 300 kasus, mayoritas melibatkan anak korban kejahatan seksual serta anak korban kekerasan fisik atau psikis. Kasus pelanggaran anak semakin banyak terjadi, hal ini tidak luput dari pola pengasuhan keluarga yang tidak optimal. Data ini menjadi pengingat bahwa masih banyak anak yang perlu dilindungi dan haknya harus dipenuhi.⁴⁵

Pemaparan data mengenai kasus anak merupakan kasus yang tercatat, di luar dari itu ada lebih banyak lagi anak yang menjadi korban orang tuanya. Betapa banyak anak-anak lahir kebumi hanya sebatas dilahirkan tanpa adanya pemenuhan hak-haknya, orang tua yang tidak peduli dan lepas tangan dari tanggung jawabnya sebagai orang tua. Melihat dari kasus-kasus tersebut perlu adanya evaluasi.

B. Peran Orang tua dalam Kehidupan Anak

Untuk memahami makna pola asuh, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran orang tua sebagai pengasuh yang bertugas mendidik dan membimbing anak.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu disebut juga keluarga, adalah mereka yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga.⁴⁶ Lebih jelasnya keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih, di mana cinta/kasih sayang dan tanggung jawab dibagi secara adil

⁴⁵RRI.co.id – Data Pengaduan KPAI Periode April – Juni 2024, <https://www.rri.co.id/nasional/798560/data-pengaduan-kpai-periode-april-juni-2024>. (Diakses Pada Tanggal 05 Agustus 2024, Pukul 02.02)

⁴⁶Efrianus Ruli, “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2020, h. 144

agar anak mampu mengendalikan tingkah laku, berpikir dan bersikap, serta berjiwa sosial secara islami.⁴⁷

Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Rasulullah melalui hadist.

حدثنا قتيبة, قال: حدثنا يحيى بن يعلى, عن ناصح, عن سماك بن حرب, عن جابر ابن سمرة, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "لأنَّ يُؤدَّبَ الرجلُ وَلَدَهُ خيرٌ من أن يتصدق بصاع". هذا حديث غريب. وناصح هو ابن العلاء كوفي ليس عند أهل الحديث بالقوي ولا يعرف هذا الحديث الا من هذا الوجه وناصح شيخ آخر بصري, يروي عن عمار بن أبي عمار بن أبي عمار و غيره وهو أثبت من هذا . أخرجه الترمذي

Artinya:

Rasulullah saw bersabda, “pengajaran seseorang pada anaknya lebih baik dari (ibadah/pahala) sedekah satu sha.” (H.R Al-Tirmidzi).⁴⁸

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, perannya begitu penting dalam kehidupan anak karena dari mereka anak-anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan pertama terbentuk dalam lingkungan keluarga. Dalam rumah tangga, orang tua adalah teladan ideal bagi anak-anaknya.⁴⁹ Mereka bertindak sebagai pendidik pertama, yang memberikan arahan, nasihat, dan juga menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak agar membentuk karakter dan nilai-nilai anak, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Hal ini juga telah Allah terangkan dalam QS. Al-Nisā’/4:9.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

⁴⁷Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologi dan Sosiologi Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, (Cet. 1; Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), h. 10

⁴⁸Muhammad bin Isa bin Saurat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi, Bābu Mājāa fī Adabi Al-Waladi* (Cet. 1; Riyad: Al-Maarif Al-Rashed), h. 444

⁴⁹M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2018), h. 160

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.⁵⁰

Battuanna:

Anna sitinayannai marakke' lao di Puang Allah Taala to tenna' na mappelei di peppondoangna ise' iya ana'-ana' iya malamma, iya marakke' di (atuoangna). Sawa' bassanamo di'o sitinayannai ise' iya me' atakwa lao di Puang Allah Taala anna sitinayanna toi ise' iya mappau-pau iya tongang (parua).⁵¹

BAB III

KISAH NABI YA'QUB A.S.

A. *Kisah dalam Al-Qur'an*

Sebelum masuk pada kisah nabi Ya'qub a.s. penting untuk diketahui penjelasan adanya kisah dalam al-Qur'an. Kisah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “cerita tentang kejadian.” Kata ini berasal dari bahasa Arab قصة (*qiṣṣah*) yang diambil dari akar kata يقص – قص (*qaṣṣa – yaquṣṣu*) yang pada mulanya berarti mengikuti jejak/menelusuri. Makna ini berkembang sehingga diartikan juga sebagai menyampaikan. Sementara pakar mendefinisikannya sebagai, mengikuti kejadian-kejadian dengan menyampaikannya tahap demi tahap sesuai kronologi kejadiannya.⁵²

Lebih jelasnya, *Qiṣaṣ* berarti cerita, berita, atau keadaan. Dalam pengertian istilah, *Qiṣaṣul Qur'an* merujuk pada kisah-kisah dalam al-Qur'an yang

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 121

⁵¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 126

⁵²M. Quraish Shihab, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Makna dan Hikmah*, (Cet. 1; Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), h. 1

menceritakan tentang para Nabi dan Rasul, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang⁵³. Kisah-kisah ini hadir dalam berbagai bentuk, ada yang mengisahkan sejarah sebelum al-Qur'an diwahyukan kepada nabi Muhammad, kehidupan pada masa nabi Muhammad, hingga kisah tentang orang-orang yang tidak diketahui status kenabian dan kerasulannya. Tujuan utama dari kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dengan cara yang menarik, baik melalui alur cerita maupun pola bahasa yang digunakan. Selain itu, kisah-kisah ini bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia di masa depan, agar mereka dapat mengambil hikmah dari pengalaman umat-umat terdahulu.⁵⁴

Kisah merupakan salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita. Dalam al-Qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an dikategorikan ke dalam tiga bagian; pertama, kisah faktual yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu; kedua, cerita faktual yang menampilkan sesuatu contoh kehidupan manusia, agar manusia bisa mencontoh seperti perilaku yang disebutkan tersebut; ketiga, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apa pun.⁵⁵

⁵³Mochamad Afroni Uswatun Khasanah, "Qishashul Qur'an", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 14, No. 1, 2024, h. 96

⁵⁴Humaeda, "Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 3, No. 2, 2021, h. 122

⁵⁵Khasan Bisri, *Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Metode Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*, (Nusamedia, 2021), h. 52

Manna al-Qhaththan dalam bukunya pengantar studi ilmu al-Qur'an menerangkan beberapa hikmah dari adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi, firman Allah swt. pada QS. Al-Anbiya/21: 25
2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. QS. Hud/11: 120
3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak peninggalannya.
4. Menampilkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberikannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
5. Menyingkap kebodohan ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang semula mereka sembunyikan, kemudian menantang mereka dengan menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih asli, yaitu sebelum kitab itu diubah dan diganti. Misalnya firman Allah QS. Ali 'Imran/3: 93
6. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar mempengaruhi jiwa.⁵⁶ Sebagaimana firman Allah QS. Yusuf/12: 111

B. *Kehidupan Nabi Ya'qub a.s.*

Dalam al-Qur'an nama Ya'qub disebut sebanyak 16 kali yakni pada surah al-An'am/6: 84, Hud/11: 71-73, Yusuf/12: 4-101, Maryam/19: 6, dan 49, al-

⁵⁶Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (cet. 1; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 388-389

Anbiya'/21: 72-73, al-Ankabut/19: 27, Shad/38: 45-47, al-Baqarah/2: 132, 133, 136 dan 140, Ali Imran/3: 84, dan al-Nisa/4: 163. Pada umumnya nama itu disandingkan dengan nama Nabi-nabi lain seperti Ibrahim, Ishak, Ismail, Yusuf, dan lain-lain. yang paling banyak dijumpai adalah penyandingan nama Ya'qub terutama dengan Yusuf, selain itu dengan Ibrahim dan Ishak serta Nabi-nabi lainnya.⁵⁷

Nabi Ya'qub a.s. atau Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, adalah putra kedua dari nabi Ishaq dan Ribka. Ibunya merupakan ponakan nabi Ibrahim, kelahirannya telah dikabarkan oleh malaikat kepada kakek dan neneknya, nabi Ibrahim dan Sarah.⁵⁸ nabi Ishaq menikah dengan Ribka binti Betuel ada juga yang menyebutkan Rifqa binti Batwail, pada usia 40 tahun. Ribka diketahui sebagai seorang wanita yang mandul. Menyadari hal ini, nabi Ishaq memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan. Doanya pun dikabulkan, dan Ribka melahirkan dua putra kembar. Putra pertama diberi nama Aishu, di kalangan bangsa arab lebih dikenal dengan nama Al-Ish. Dalam alkitab dikenal dengan nama Esau, yang kemudian menjadi leluhur bangsa Romawi, sementara putra kedua diberi nama Ya'qub, atau dikenal dengan nama Isra'il, yang kemudian menjadi rujukan nasab Bani Isra'il.⁵⁹

Nama Israil sebagai nama bagi keturunan Ya'qub a.s. sebenarnya diambil dari julukan nabi Ya'qub a.s. yakni Israil (Isra = Budak dan Eli = Tuhan), yang bermakna budak Tuhan atau hamba Allah, yang dalam bahasa Arab disebut *Abdullah*. Nama Israil pun akhirnya menjadi nama golongan atau keturunan-keturunan nabi Ya'qub a.s., yang sekarang dikenal dengan Yahudi, Israel. Dengan demikian, secara lahiriah, bani (banu) Israil adalah kelompok masyarakat yang

⁵⁷Lilis, dkk, *Kajian ayat dan Tafsir Al-Qur'an*, (Cet. 1: DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), h. 121

⁵⁸Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, [t.th.]), H. 3509

⁵⁹Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah para Nabi*, Terjemahan: Abdullah Haidir, (Cet. 1; Lebanon: Daar Ihya At-Turrats Al-Araby, 1997), h. 136

berasal dari anak cucu Israil atau nabi Ya'qub, yang menyebar di mana-mana dengan agama yang berbeda-beda.⁶⁰

Dikatakan bahwa nabi Ishaq a.s. lebih mencintai Al-Ish, sebagai anak sulungnya, sementara Ribka, istrinya lebih menyayangi Ya'qub sebagai anak bungsunya.⁶¹ Sejak kecil, Ya'qub dikenal sebagai anak yang pendiam dan tinggal di rumah, sedangkan Esau yakni saudara kembaranya lebih suka berburu dan menjalani kehidupan yang keras di luar rumah. nabi Ya'qub dan Al-Ish tidak pernah hidup rukun dan damai. Mereka selalu berselisih. Al-Ish selalu dengki dan iri hati kepada Ya'qub karena Ya'qub lebih disayangi dan dimanjakan oleh ibunya. Rasa benci Al-Ish kepada Ya'qub semakin menjadi ketika Ya'qub didoakan dan diberkahi oleh ayahnya. Al-Ish semakin iri hati ia bahkan mengancam Ya'qub bahwa anak-anaknya kelak akan menjadi musuh anak-anak nabi Ya'qub. nabi Ya'qub menjadi gelisah. Perseteruannya dengan saudara kembarnya membuat dirinya tidak tenang. Ia ingin dirinya bisa hidup dengan damai dengan Al-Ish.⁶²

Melihat sikap saudaranya yang kaku, dingin, dan sering menyindir akibat rasa dengki dan iri, bahkan hingga mengancam, Ya'qub a.s. merasa perlu melapor kepada ayahnya. Ia mengadakan permusuhan yang terjadi antara dirinya dan saudara kembarnya. nabi Ishaq a.s. pun merasa sedih karena hubungan kedua putranya semakin memburuk dari hari ke hari. Karena kondisi tersebut, nabi Ishaq a.s. berkata bahwa karena usianya yang sudah lanjut dan tubuhnya yang mulai lemah, ia tidak mampu lagi menengahi perselisihan antara kedua putranya. Ia khawatir setelah dirinya tiada, gangguan dari saudara Ya'qub akan semakin menjadi

⁶⁰Rizal Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, (Cet. 1; Yogyakarta: Noktah, 2018). h. 281

⁶¹Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah para Nabi*, h. 136

⁶²Yani Suryani, *Kisah Petualangan 25 Nabi & Rasul*, (Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2011), h. 21

dan didukung oleh saudara-saudara iparnya yang berpengaruh dan berwibawa di negeri ini.

Sebagai jalan keluar, nabi Ishaq menyarankan agar Ya'qub meninggalkan negeri tersebut dan berhijrah ke Fadan A'ram, sebuah daerah di Irak tempat tinggal keluarga ibunya, Laban bin Batu'il. Di sana, dengan menikahi salah satu putri Laban, Ya'qub bisa memperkuat kedudukan sosial dan mendapatkan hormat dari masyarakat. Sebelum berangkat, nabi Ishaq mendoakan agar Allah memberkahi perjalanan, rezeki, dan kehidupan Ya'qub yang tenang dan tentram.⁶³

Kisah Nabi Ya'qub a.s. Menurut Alkitab

Kisah ini diambil dari Alkitab, menurut Alkitab (Kejadian, pasal 26 hingga 29).⁶⁴ Dikisahkan bahwa setelah tua, penglihatan nabi Ishaq a.s. mulai melemah. Karena takut meninggal sewaktu-waktu, Ishaq memerintahkan Esau untuk berburu dan menyiapkan makanan kesukaannya dari hasil buruan tersebut, agar ia dapat mendoakan keberkahan bagi putra sulungnya. Namun, Ribka, yang mengetahui niat Ishaq, segera memerintahkan Ya'qub untuk menghidangkan makanan itu kepada Ishaq sebelum Esau kembali dari berburu. Ribka kemudian mengenakan pakaian Esau kepada Ya'qub dan membalutkan kulit domba di tangan dan lehernya, karena Esau dikenal sebagai orang yang berbulu lebat. Ketika Ya'qub menghidangkan makanan itu, Ishaq meraba tubuh Ya'qub dan berkata, "Suara ini kukenali seperti suara Ya'qub, tetapi pakaian dan bulu-bulu di tanganmu seperti Esau." Setelah menyantap hidangan tersebut, Ishaq mendoakan Ya'qub, yang ia kira adalah Esau, agar dia dikaruniai kebaikan, rezeki yang melimpah, dan memiliki derajat yang lebih tinggi daripada saudaranya, beserta keturunannya.

⁶³Rizal Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, h. 282-283

⁶⁴Alkitab yang Terbuka, Perjanjian Lama, Kej. 26-29, 2014, h. 24-27

Setelah Ya'qub menerima berkat dan keluar dari ruangan ayahnya, Esau tiba membawa masakan dari hasil buruan seperti yang diminta oleh ayahnya. Ishaq pun bertanya, "Anakku, apa ini?" Esau menjawab, "Ini adalah makanan yang ayah inginkan." Ishaq kemudian berkata, "Baru saja aku memakan makanan yang kamu bawa untukku, dan aku juga telah memberkati dirimu." Esau pun menjawab, "Demi Allah, aku belum pernah memberikan makanan ini kepadamu." Saat itu, Esau menyadari bahwa adiknya telah mendahuluinya dan merasa sangat marah. Dikatakan bahwa Esau bersumpah dalam hatinya untuk membunuh Ya'qub setelah ayah mereka tiada. Esau kemudian meminta ayahnya untuk memberkatinya dan mendoakannya dengan doa yang berbeda. Setelah mengetahui niat Esau, Ribka menyarankan agar Ya'qub melarikan diri ke rumah pamannya, Laban, di Mesopotamia (Haran), untuk menghindari amarah Esau serta untuk mencari istri dari keluarga ibunya. Ya'qub pun memulai perjalanan panjang menuju Haran.

Dalam perjalanan menuju rumah pamannya, Ya'qub beristirahat di suatu tempat dan menggunakan sebuah batu sebagai bantal. Di sana, dia bermimpi melihat sebuah tangga yang menghubungkan bumi dengan langit, di mana para malaikat naik turun di atasnya. Dalam mimpi itu, Allah berfirman bahwa Ya'qub akan memiliki keturunan yang sangat banyak, akan diberkahi, dan selalu disertai oleh-Nya. Ketika terbangun, Ya'qub menjadikan batu yang digunakan sebagai alas kepalanya sebagai sebuah tugu, lalu menuangkan minyak di atasnya dan menamai tempat tersebut Betel. Dia juga bernazar, jika dia dapat kembali ke rumah Ishaq dengan selamat, dia akan membangun rumah ibadah untuk Allah di tempat dia mendirikan tugu itu, serta akan memberikan sepersepuluh dari seluruh rezeki yang Allah karuniakan kepadanya.

Akhirnya Ya'qub tiba di rumah Laban di Haran dan tinggal di sana. Laban memiliki dua putri, Lea sebagai yang sulung dan Rahel sebagai yang bungsu. Rahel,

yang lebih cantik dari kakaknya, segera menarik hati Ya'qub. Ya'qub kemudian melamar Rahel, dan Laban menerima lamaran tersebut dengan syarat bahwa Ya'qub harus bekerja sebagai penggembalanya selama tujuh tahun. Setelah tujuh tahun berlalu, diadakan pesta pernikahan, tetapi Laban menikahkan Lea dengan Ya'qub. Baru pada pagi harinya, Ya'qub menyadari bahwa ia telah menikah dengan Lea, bukan Rahel, dan meminta penjelasan dari pamannya. Laban menjelaskan bahwa dalam tradisi setempat, anak yang lebih muda tidak boleh menikah sebelum yang lebih tua. Namun, Laban berjanji akan menikahkan Rahel dengan Ya'qub jika ia bersedia bekerja untuknya selama tujuh tahun lagi. Ya'qub setuju, dan akhirnya Rahel pun menjadi istrinya.⁶⁵

Anak-anak Nabi Ya'qub a.s.

Dengan memiliki dua istri, kesibukan nabi Ya'qub a.s. menjadi bertambah. Paman Laban adalah saudagar yang kaya raya. Ia mengerti kesibukan menantunya, apalagi setelah nabi Ya'qub a.s. memiliki anak dari Layya atau Lea dalam alkitab. Untuk itu, ia pun memberikan dua budak wanita demi membantu pekerjaan mereka. Budak itu bernama Zulfa dan Balha.

Di tengah kesibukannya dalam bekerja dan memimpin keluarga, nabi Ya'qub a.s. tidak pernah berhenti berdakwah mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Ia telah diangkat menjadi Nabi oleh Allah untuk meneruskan perjuangan nabi Ishaq a.s. dan nabi Ibrahim a.s. Masyarakat di sekelilingnya dapat menerima ajaran nabi Ya'qub a.s. dengan baik.

Setelah menikah dengan Layya dan Rahel dalam alkitab disebut Rahel, nabi Ya'qub a.s. juga menikahi kedua budak bernama Zulfa dan Balha. Hal ini atas

⁶⁵Ketika itu hal ini masih diperbolehkan, hanya setelah Kitab Suci Taurat diturunkan barulah hukum pembolehananya dihapuskan dengan hukum yang baru. Maksudnya adalah, menikahi dua saudari kandung masih diperbolehkan menurut syariat yang dijalankan ketika itu, kemudian hukumnya diharamkan setelah kitab Taurat diturunkan, dan hukumnya juga diharamkan bagi kaum muslimin, seperti yang tergambar dalam surah al-Nisa: 23.

permintaan Layya dan Rahil. Tujuannya adalah memerdekakan mereka dari dunia perbudakan. Keluarga nabi Ya'qub, sangat menghormati wanita. Dengan demikian nabi Ya'qub a.s. memiliki empat orang istri. Dari keempat istri ini nabi Ya'qub dikarunia banyak orang anak. Layya melahirkan enam anak putra: Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon, dan satu putri: Dina. Zulfa melahirkan dua anak yang bernama Gad dan Asyer. Balha melahirkan dua anak putra yang bernama Dan dan Naftali. Sedangkan Rahil paling terakhir memiliki anak ia memiliki dua orang anak dan diberi nama Yusuf dan Bunyamin. Jadi, semua anaknya berjumlah 12 orang. nabi Ya'qub a.s. sangat bangga memiliki banyak anak. Anak-anaknya inilah yang dinamakan Bani Israil.

Keturunan Bani Israil kelak banyak yang menjadi Nabi. Di antaranya, nabi Yusuf a.s. dia adalah anak nabi Ya'qub a.s. dari istrinya Rahil. Setelahnya, nabi Yunus a.s. dia adalah cucu nabi Ya'qub a.s. dari Bunyamin, adik nabi Yusuf a.s. Kemudian dari Layya, istri pertamanya, ada dua anaknya yang menurunkan para Nabi, yaitu Lawi dan Yahudza. Dari Lawi turunlah para rasul, seperti Musa, Harun, Ilyas, dan Alyasa. Sedangkan dari Yahudza, lahir para rasul seperti Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, dan Isa. Semuanya mengumandangkan ajaran yang sama yakni agama tauhid.⁶⁶

Kisah nabi Ya'qub a.s. hingga pernikahannya adalah cerita tentang keteguhan, kesabaran, dan keimanan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk harus meninggalkan keluarganya dan bekerja keras selama bertahun-tahun, Ya'qub tetap teguh dan akhirnya berhasil menikahi wanita yang dicintainya, Rahil. Kisah ini juga menekankan pentingnya iman dan kepercayaan kepada rencana Allah dalam menghadapi kesulitan hidup.

⁶⁶Bambang Joko Susilo, *25 Kisah Abadi Nabi & Rasul*, (Cet. 1; Jakarta: Penerbit Bee Media, 2018), h. 77

Kisah nabi Ya'qub a.s. dalam al-Qur'an tidaklah banyak. Syekh Ahmad Bahjat menyebutkan bahwa Allah menceritakan nabi Ya'qub a.s. dalam tiga bagian. Pertama, kabar baik tentang kelahiran nabi Ya'qub a.s. yang disampaikan oleh malaikat kepada kakek dan neneknya, yaitu nabi Ibrahim a.s. dan Sarah. Kedua, Allah menceritakan wasiatnya saat menjelang ajal. Ketiga, kisah nabi Ya'qub a.s. sebagai seorang ayah dalam surah Yusuf.⁶⁷ Dengan sedikitnya kisah nabi Ya'qub a.s. yang disampaikan dalam al-Qur'an, maka selain dari ketiga kisah tersebut, cerita yang lain termasuk dalam israiliyat, yang kebenarannya tidak dapat dipastikan.

Awal Mula Kecemburuan Anak-anak Nabi Ya'qub As

Nabi Yusuf a.s. adalah putra nabi Ya'qub a.s. dan istrinya yang bernama Rahil. Yusuf memiliki seorang saudara kandung, yakni adiknya yang bernama Bunyamin. Selain itu, Yusuf juga memiliki sepuluh saudara laki-laki lainnya yang lebih tua darinya. Mereka semua adalah saudara tiri Yusuf, yakni saudara seayah tetapi berbeda ibu.

Di antara kedua belas putra nabi Ya'qub a.s., yang paling mulia adalah nabi Yusuf a.s. Sebagian ulama berpendapat bahwa dari kedua belas anak tersebut, hanya nabi Yusuf a.s. yang diangkat menjadi Nabi. Hal ini terlihat dari perkataan dan perbuatan mereka dalam kisah ini. Dalil bahwa nabi Yusuf a.s. diistimewakan dengan kenabian dibandingkan saudara-saudaranya adalah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari.

قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا . عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " الْكَرِيمُ بْنُ الْكَرِيمِ الْكَرِيمُ بْنُ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ " .

⁶⁷Ahmad Bahjat, *Nabi-nabi Allah*, Terjemahan: Muhtadi Kadi dan Mustofa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 151

Artinya

Rasulullah Saw bersabda, “Yang terhormat, anak yang terhormat, anak yang terhormat, yaitu Yusuf, anak Yakub, anak Ishak, anak Ibrahim.”⁶⁸

Kisah ini bermula ketika Yusuf berkata kepada Ya'qub bahwa ia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Saat itu, Yusuf masih kecil, belum mencapai usia balig. Dalam kitab Al-Qurthubi dijelaskan, As-Suhaili berkata “Nama bintang-bintang ini seperti yang diriwayatkan oleh Al-Harts bin Abu Usamah, dia berkata, ‘suatu ketika Bustanah, seorang laki-laki dari ahli kitab, datang dan bertanya kepada nabi Muhammad tentang sebelas bintang yang diimpikan Yusuf, maka beliau bersabda, “(itu adalah) *Al Hartsāni, Athariq, Adz-Dzayyal, Qābis, Mashabbih, Ad-Aharūh, Dzulkanfāt, Zhulqar, Al-Falīq, Watsab, dan Amūdān*, yang dilihat oleh Yusuf saat sedang bersujud kepadanya.”

Selain itu Ibnu Abbas dan Qatadah menjelaskan bahwasanya, “Bintang-bintang itu adalah saudara-saudaranya, sedang matahari adalah ibunya dan bulan adalah ayahnya.” Qatadah juga berkata, ”Matahari adalah bibinya karena ibunya telah meninggal.”⁶⁹ Akibat dari mimpi tersebut membuat Yusuf terbangun dengan perasaan terkejut. Segera setelah bangun, ia memberitahukan mimpinya kepada ayahnya. Sang ayah langsung menyadari bahwa anaknya akan memperoleh kedudukan mulia didunia dan akhirat, karena orang tua dan saudara-saudaranya kelak akan tunduk kepadanya. Kemudian, ia meminta Yusuf untuk merahasiakan mimpi itu dan tidak menceritakannya kepada keluarganya, agar mereka tidak merasa iri dan berusaha mencelakakannya.⁷⁰

⁶⁸Muhammad Ibn Ismaiel al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhāri*, No. 4688, Terjemahan: Muhammad Muhsinin Khan (Riyad: Darussalam, 1997), h, 167

⁶⁹Abu Abdullah Muhammad bin Ahmed bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 9, h. 277

⁷⁰Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah para Nabi*, h. 142-143

Mimpi tersebut membawa kebahagiaan pada hati nabi Ya'qub a.s. dalam hal ini nabi Ya'qub a.s. sudah membaca adanya gelagat dengki dari wajah saudara-saudara Yusuf pada diri Yusuf. kedengkian mereka itu disimpan saja. Namun, dari mata mereka tampak apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Dulu, iblis berkata, “dengan dengki, aku menjadi pelaknat, dengan ketamakan Adam keluar dari surga”. Kedengkian itu yang dikemudian hari hampir membuat para saudara Yusuf membunuhnya sesudah adanya bisikan setan pada mereka. Adapun nasehat nabi Ya'qub a.s. adalah agar Yusuf berhati-hati dalam menampakkan kenikmatan, karena setiap kenikmatan akan menimbulkan kedengkian.⁷¹

Rasulullah Saw pernah menyatakan kemuliaan nabi Yusuf a.s. saat beliau ditanya tentang siapa orang yang paling mulia. Beliau pun menjawabnya melalui hadist yang diriwayatkan oleh Al-Darimi.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، قَالَ : سَمِعْتُ سَعِيدَ
 بْنَ أَبِي سَعِيدٍ يُحَدِّثُ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُّ النَّاسِ
 أَكْرَمُ؟ ، قَالَ : " أَتَقَاهُمْ " ، قَالُوا : لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأُكَ ، قَالَ : " فَيُؤَسِّفُ بْنُ يَعْقُوبَ نَبِيَّ اللَّهِ بْنِ
 نَبِيِّ اللَّهِ بْنِ حَلِيلِ اللَّهِ "

Artinya

Ia bertanya, “Wahai Rasulullah, manusia manakah yang lebih mulia?” Beliau bersabda, “Yang paling bertakwa di antara mereka.” Para sahabat bertanya, “Kami tidak bertanya kepadamu tentang hal ini.” Beliau bersabda, “Yusuf, putra Nabi Allah (Ya'qub), putra Nabi Allah (Ishaq), Khalilullah (Ibrahim).⁷²

Sejak kecil, Yusuf dan Bunyamin telah menjadi anak piatu, karena ibu mereka, Rahil, meninggal akibat penyakit yang dideritanya. Rahil meninggal dunia dalam usia yang muda. Ia dikuburkan di kota Betlehem, yaitu di sebuah tempat

⁷¹Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Terjemahan: Muhyiddin Mas Rida (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 349

⁷²Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Rahman bin Al-Fadl bin Bahram Al-Darimi, *Musnad Al-Darimi/Sunan Al-Darimi*, No. 229, (Cet. 1; Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), h. 43

yang bernama Afras dan sampai sekarang dikenal dengan nama Ahjar Ummi Yusuf. Setelah Rahil meninggal, Yusuf dan Bunyamin diasuh oleh anak-anak nabi Ya'qub a.s. dari Balha, budak perempuan Rahil, yaitu Dan dan Neftali.⁷³

Yusuf dan Bunyamin merupakan anak bungsu dan sejak awal kehilangan ibu kandungnya, nabi Ya'qub a.s. memberikan perhatian lebih kepada keduanya dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Akibatnya, Yusuf dan Bunyamin tampak sebagai anak yang paling disayangi oleh ayah mereka, yang memicu rasa iri di antara saudara-saudaranya.⁷⁴

Merasa diperlakukan berbeda oleh ayah mereka, padahal mereka merasa lebih kuat dan seharusnya lebih dicintai dibanding Yusuf dan saudaranya, mereka kemudian bermusyawarah untuk membunuh atau menyingkirkan Yusuf agar ia tak kembali lagi. Tujuannya, agar hanya merekalah yang dicintai ayahnya. Setelah itu, mereka berencana untuk bertobat. Ketika kesepakatan hampir dicapai, salah satu dari mereka mengusulkan agar tidak membunuh Yusuf, tetapi cukup membuangnya ke dalam sumur dengan harapan ia akan ditemukan oleh orang yang lewat.⁷⁵

Mereka kemudian bersama-sama mendatangi ayahnya untuk memohon agar diizinkan membawa Yusuf ikut menggembala. Mereka ingin Yusuf dapat ikut serta dan bersenang-senang bersama mereka. Dengan perasaan khawatir, sang ayah menjawab, "Sulit bagiku berpisah dengannya, bahkan untuk sesaat. Selain itu, aku khawatir ketika kalian sibuk bermain, tiba-tiba ada serigala yang menyerangnya, dan ia tak mampu menyelamatkan diri, sementara kalian tidak menyadarinya." Saudara-saudara Yusuf membantah dengan mengatakan bahwa jika itu tidak akan

⁷³Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah para Nabi*, Terjemahan: Muhammad Yusuf Shandy, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 100

⁷⁴M. Arief Hakim, *Mutiara Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Cet. 9; Bandung: Penerbit Marja, 2016), h. 100

⁷⁵Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah para Nabi*, h. 143

terjadi, sebab mereka adalah kelompok yang kuat, tentu mereka akan menjadi orang-orang yang merugi.⁷⁶

Mereka terus mendesak ayah mereka agar mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka. Hingga akhirnya, ayahnya tak mampu lagi menahan keinginan mereka, maka pergilah Yusuf menggembala bersama saudara-saudaranya. Di tengah perjalanan, setelah mereka berada di luar jangkauan pandangan sang ayah, mereka mulai mencaci maki Yusuf. Sesuai dengan rencana mereka, Yusuf kemudian dilemparkan ke dasar sumur. Di dalam sumur itu terdapat batu yang biasa digunakan sebagai tempat berpijak oleh orang yang turun untuk mengambil air saat airnya sedikit. Pada saat itu, Allah mewahyukan kepada nabi Yusuf a.s. bahwa akan ada jalan keluar dari kesulitannya, dan suatu hari mereka akan menceritakan perbuatan mereka tanpa menyadari akibatnya.

Setelah membuang Yusuf, mereka pulang dan melumuri baju Yusuf dengan darah. Sesampainya di rumah, mereka menemui ayah mereka pada sore hari sambil menangis, berpura-pura bersedih atas kehilangan saudara mereka. Karena itu, sebagian ulama salaf berkata, Jangan percaya dengan tangisan orang zalim, karena banyak dari mereka yang menangis meskipun melakukan kezaliman.⁷⁷

Mereka lalu menceritakan kejadian palsu, mengklaim bahwa ketika mereka sedang asyik berlomba, Yusuf ditinggalkan di tempat barang-barang mereka, lalu tiba-tiba serigala datang dan menerkamnya. Menyadari bahwa ayah mereka mungkin tidak akan mempercayai cerita itu, mereka berusaha meyakinkannya dengan menunjukkan baju Yusuf yang berlumuran darah, darah yang sebenarnya berasal dari seekor binatang yang mereka sembelih.

⁷⁶Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah para Nabi*, h. 144

⁷⁷Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah para Nabi*, h. 145

Mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis. Namun, kebohongan mereka tidak dapat disembunyikan. Diriwayatkan bahwa mereka lupa merobek baju Yusuf yang mereka lumuri dengan darah, sehingga tidak tampak seperti baju yang terkena terkaman serigala. Ayah mereka sebenarnya sudah mencurigai kebohongan itu, terlebih karena ia mengetahui rasa dengki dan permusuhan saudara-saudaranya terhadap Yusuf akibat kecintaannya yang lebih besar kepada Yusuf, serta tanda-tanda kemuliaan dan kenabian yang tampak pada dirinya sejak kecil.⁷⁸

Kesedihan Mendalam nabi Ya'qub a.s. hingga Bertemu kembali Yusuf

Atas kehendak Allah, Yusuf tumbuh dewasa dengan baik dan akhirnya diangkat menjadi Bendaharawan Kerajaan Mesir. Yusuf, dipercaya oleh Raja untuk mewakilinya dalam mengurus pemerintahan serta memimpin negara, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit yang diramalkan akan datang. Yusuf menerima tawaran tersebut dengan syarat diberikan wewenang penuh. Dengan kepemimpinannya, Mesir berhasil dikelola menjadi negeri yang makmur dan sejahtera, meskipun banyak negara lain mengalami kelaparan.

Saat itu, hanya Mesir yang memiliki cadangan makanan, sehingga 10 saudara Yusuf datang dari Palestina ke Mesir untuk mencari bantuan. Yusuf segera mengenali saudara-saudaranya, namun mereka tidak mengenali dirinya. Karena rindu kepada saudaranya, Bunyamin, Yusuf meminta mereka jika hendak meminta makanan lagi, mereka diharuskan membawa aduk laki-laki bungsu mereka. Oleh karena itu pada pertemuan berikutnya mereka pun membawa adik bungsu mereka. Setelah bertemu dengan Bunyamin, Yusuf mengungkapkan kisahnya bahwa ia diperlakukan jahat oleh kakak-kakak. nabi Yusuf kemudian bekerja sama dengan

⁷⁸Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah para Nabi*, h.146

adiknya untuk sementara tinggal bersamanya. Dalam hal ini Yusuf merencanakan Bunyamin ditahan atas dasar mencuri gelas minum Raja.⁷⁹

Untuk menghindari kesan rekayasa, pemeriksaan dimulai dari saudara yang tertua. Sesuai dengan rencana, tempat minum tersebut ditemukan di kantong milik Bunyamin. Saudara-saudaranya segera berkomentar, 'Kalau sekarang dia mencuri, dulu saudara kami (Yusuf) juga pernah mencuri.' Saat itu Yusuf berkata dalam hati, 'Sifat-sifat kalian buruk; Allah lebih mengetahui apa yang kalian katakan. Diriwayatkan bahwa nabi Yusuf pernah mencuri patung milik kakek dari ibunya dan kemudian dia hancurkan.

Namun, mengingat pesan sang ayah untuk menjaga Bunyamin, mereka meminta kepada Yusuf agar tidak menahan Bunyamin dengan alasan bahwa ayah mereka sudah sangat tua. Sebagai gantinya, mereka bersedia menyerahkan salah satu saudara mereka yang lain. Namun, Yusuf menolak usulan tersebut, dengan alasan bahwa dia tidak akan membebaskan pelaku dan menahan orang yang tidak bersalah, karena itu berarti melakukan perbuatan zalim.⁸⁰

Setelah mendengar kabar bahwa Bunyamin ditahan, nabi Yakub a.s. terus-menerus diliputi kesedihan. Ia kehilangan anak kesayangannya lagi, dan setiap hari ia menangis tanpa henti hingga kedua matanya menjadi buta. Melihat ayah mereka yang terlarut dalam kesedihan dan terluka karena kehilangan anak-anaknya, anak-anak nabi Yakub a.s. berusaha menenangkannya sebagai bentuk kasih sayang mereka. Mereka berkata, 'Demi Allah, engkau terus-menerus mengingat Yusuf hingga engkau menderita penyakit berat. Tidakkah engkau melihat betapa tubuhmu semakin kurus dan badanmu semakin lemah? Mengapa engkau tidak merasa kasihan terhadap dirimu sendiri?'

⁷⁹Abu Azka Ibn Abbas, *Belajar dari Para Nabi & Rasul*, (Cet. 1; Bandung: CV Titian Ilmu, 1996), h. 8-9

⁸⁰Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah para Nabi*, h. 168-169

Allah mengisahkan bagaimana saudara-saudara Yusuf pergi lagi ke Mesir untuk menukarkan barang-barang mereka dengan bahan makanan serta memohon belas kasihan dari pejabat yang berkuasa agar mengembalikan adik bungsu mereka. Dikatakan bahwa mereka hanya membawa uang dirham dalam jumlah yang sedikit. Selain itu, disebutkan bahwa barang yang mereka bawa antara lain benih buah kemiri, benih buah badam, dan sejenisnya. Namun, menurut riwayat dari Ibnu Abbas, barang yang mereka bawa mencakup pakaian dari karung goni, tali-temali, dan sejenisnya.⁸¹

Setelah Yusuf mendengar tentang kedatangan saudara-saudaranya dan barang-barang yang mereka bawa untuk ditukarkan dengan bahan makanan. Meskipun barang-barang tersebut tampak tidak bernilai, Yusuf merasa iba dan kasihan kepada mereka. Ia kemudian mengungkapkan identitasnya, yang membuat mereka terkejut dan wajah mereka memerah. Meskipun demikian, Yusuf tidak menyimpan rasa dendam terhadap saudara-saudaranya. Sebaliknya, ia mendoakan kebaikan untuk mereka.

Selanjutnya, Yusuf mempersilakan saudara-saudaranya untuk kembali ke negeri mereka. Ia juga memberikan jubah yang dikenakannya kepada mereka dan meminta agar jubah itu diusapkan di wajah ayahnya. Dengan izin Allah, mata nabi Yakub a.s. yang semula buta kembali pulih setelah wajahnya diusap dengan jubah nabi Yusuf untuk kesembuhan nabi Yakub a.s..⁸² Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, QS. Yusuf/12: 96.

“Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Yakub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Yakub) berkata, ‘Bukankah

⁸¹Abu Al-Fida’ Ismail bin Katsir, *Kisah para Nabi*, Penerjemah: Dudi Rosyadi, (Cet. 1; Jakarta: Al-Kautsar, 2011), h. 429-430

⁸²Abu Al-Fida’ Ismail bin Katsir, *Kisah para Nabi*, h. 432

telah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Yusuf bukanlah orang yang pendendam ia adalah sosok yang penuh kasih terhadap saudara-saudaranya. Meskipun telah diperlakukan dengan buruk, Yusuf tetap memaafkan mereka. Setelah sepuluh tahun terpisah, Yusuf justru mengundang mereka dan ayahnya untuk tinggal di istana. Para saudaranya meminta ampun, dan Yusuf dengan lapang hati memaafkan mereka, yang dulunya terpengaruh oleh tipu daya setan hingga memusuhinya. Pada akhirnya, Yusuf berhasil berkumpul kembali dengan keluarganya. Allah SWT membalas kesabaran nabi Yusuf dengan kebahagiaan.⁸³

Wafatnya Nabi Ya'qub a.s.

Nabi Ya'qub tinggal di Mesir selama 17 tahun dan setelah itu meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia, ia mewasiatkan kepada putranya, Yusuf, agar jasadnya dikuburkan di negeri orang tua dan kakek-kakeknya, yaitu di Bumi Baitul Maqdis.

Sedang dalam keyakinan para ahli Kitab, nabi Ya'qub a.s. memasuki Mesir pada saat berusia 130 tahun. dan ketika meninggal dunia, penduduk Mesir menangisinya. Yusuf kemudian pergi disertai beberapa pembesar Mesir setelah sang Raja Mesir mengizinkannya untuk memakamkan ayahnya di pemakaman al-Makhfiliyah (Makhpela) di kota Hebron, di tempat ini pula orang tua dan nenek moyang nabi Ya'qub dikuburkan.⁸⁴

Kisah ini diakhiri dengan berkumpulnya kembali keluarga nabi Ya'qub a.s. di Mesir. nabi Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya, yang tercatat dalam QS. Al-Baqarah/2:132-133, ketika ia memberitahu anak-anaknya "Hai anak-anakku!

⁸³Asri Wulantini, *Kisah Akhlak 25 Nabi & Rasul*, (Cet. 1; Jakarta: Kaysa Media, Grup Puspa Swara, 2019), h. 44

⁸⁴Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah para Nabi*, h. 102

Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." Dengan kalimat terakhirnya nabi Ya'qub a.s. bertanya kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu."

C. Ayat-ayat mengenai Interaksi Nabi Ya'qub a.s. dengan Anaknya

Interaksi nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya banyak dibahas dalam al-Qur'an, khususnya pada surah Yusuf dan Al-Baqarah. Ayat-ayat yang dijelaskan merupakan gambaran tentang hubungan yang mendalam antara nabi Ya'qub a.s. dan anak-anaknya, khususnya dalam menghadapi cobaan berat dan perjuangan emosional yang dilaluinya, mulai dari kekhawatirannya terhadap anak-anaknya, kesabarannya dalam menghadapi cobaan, nasihat hingga memberikan pengampunan atas kesalahan yang telah diperbuat oleh anak-anaknya dan menunjukkan keimanannya kepada Allah.

1. Tafsir Al-Qur'an Surah Yusuf

Gambaran umum surah Yusuf

Surah Yusuf merupakan surah Makkiah, diturunkan sesudah surah Hud, dalam masa-masa sulit sebagaimana yang telah kami bicarakan di dalam pendahuluan surah Yunus dan pendahuluan surah Hud. Pada periode ini, Rasulullah menghadapi tantangan berat karena menjadi tahun kesedihan akibat kematian Abu Thalib dan Khadijah dua orang yang menjadi sandaran Rasulullah.

Di antara periode tersebut baiat aqabah pertama yang dilanjutkan dengan Baiat Aqabah kedua, Allah memberikan kepada Rasulullah dan golongan muslim bersama beliau serta dakwah Islamiah, kelapangan dan jalan keluar dengan berhijrah ke Madinah. Dengan demikian, surah ini merupakan satu-satunya surah yang turun pada masa sulit itu di dalam sejarah dakwah dan dalam kehidupan

Rasulullah dan kelompok musim yang menyertai beliau di Makkah. Surah ini secara keseluruhan adalah Makkiyah. Berbeda dengan apa yang disebutkan di dalam mushaf Al-Amiri bahwa ayat 1,2,3, dan 7 adalah Madaniyyah.⁸⁵

Satu pendapat menyebutkan bahwa surah ini terdiri dari seratus sebelas (111) ayat, dan semuanya adalah Makkiyah diturunkan di Makkah dan Madina, yaitu ketika hijrah. Ibnu Abbas dalam satu riwayat darinya, dan Qatadah, berkata, “Kecuali 4 ayat.” Al-Nahhas, Abu al-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Surah Yusuf diturunkan di Makkah.” Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Al-Zubair.

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan dia menilainya shahih, dari Rifa’ah bin Rafi’ al-Zuraqi, bahwa dia dan anak bibinya, Mu’adz bin Afra’ pernah berangkat hingga tiba di Makkah. Setelah itu dia mengemukakan kisahnya, dan di bagian akhir kisa itu disebutkan, bahwa Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka surah Yusuf dan *إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* (*Bacalah dengan [menyebut] nama Rabbmu yang menciptakan*) QS. Al-Alaq/ 96: 1. Kemudian keduanya kembali.

Al-Baihaqi dalam Al-Dala’il meriwayatkan dari jalur Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah saw. saat itu dia mendapati beliau sedang membaca surah Yusuf, lalu dia berkata, “Wahai Muhammad, siapa yang mengajarkannya kepadamu?” Beliau menjawab, “Allah yang mengajarkannya kepadaku” Pendeta itu pun terkejut mendengar jawaban beliau, lalu dia pun kembali kepada orang-orang Yahudi dan mengatakan kepada mereka, “Demi Allah, sesungguhnya Muhammad telah membaca al-Qur’an sebagaimana yang diturunkan di dalam Taurat”. Setelah itu dia berangkat bersama beberapa orang Yahudi hingga masuk ke tempat beliau. Mereka kemudian mengetahui sifatnya, dan juga melihat tanda penutup kenabian di antara kedua bahu

⁸⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid 6, Terjemahan, As’ad Yasin, (Cet, 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 301

beliau yang tengah membaca surah Yusuf. Mendengar itu mereka pun terkejut karenanya, dan saat itu pula mereka memeluk Islam.

Al-Qurthubi berkata: Sa'd bin Abi Waqqash berkata, "al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. lalu beliau membacakannya kepada mereka cukup lama. Setelah itu mereka berkata "Kiranya engkau berkenan bercerita kepada kamu". Lalu turunlah firman Allah dalam QS. Al-Zumar/ 39: 23 (Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik)

Selanjutnya Al-Qurthubi berkata, "Para ulama mengatakan, bahwa Allah swt. menyebutkan kisah-kisah para Nabi di dalam al-Qur'an dan mengulang-ulangnya dengan makna yang sama dengan beragam redaksi yang menunjukkan ketinggian tingkat bahasa. Allah swt. juga menyebutkan kisah Yusuf tanpa mengulanginya. Oleh karena itu, tidak seorang pun yang mampu menandingi apa yang diulang, dan tidak pula apa yang tidak diulang.⁸⁶

Berikut beberapa ayat pada surah Yusuf yang akan dianalisis:

Surah Yusuf/12: 4-6. Yusuf yang menceritakan mimpinya kepada ayahnya. nabi Ya'qub a.s. memberikan nasihat kepada Yusuf agar tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ٤
 قَالَ يُبَيِّئُ لَكَ تَقْصُصَ رُءُوسِكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥
 وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رُؤُوكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا
 أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَأِسْحَاقَ إِنَّ رُؤُوكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." 4. Dia (ayahnya) berkata,

⁸⁶Muhammad bin Ali Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 5, (Pustaka Azzam), h. 509-512

“Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.” 5. Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya‘qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. 6.⁸⁷

Battuanna:

(Ingarangi), di wattunna Yusuf ma’uang lao di amanna: “E ama’u, sitongangna upangipi’i (ma’ita’) sappulo mesa bittoeng, anna mata allo anna bulan, uitai suyu’ nasangi limai di iyau.” 4. (Amanna) ma’uang: “E ana’u, da mucuritangani pangipimmu di’o lao di lulluare’mu, jari na napa-piangano’o pepagengge (na napabinasao). Sitongangna setang di’o bali (musu’ ma’nyata) mannassa di sesena rupa tau.” 5. Anna bassami di’o Puangmu mappileo (na menja-ri Nabi) anna mappa’guruo sambareang pole di ta’birangna pangipi anna napasukku’i pammase-Na di sesemu anna lao di biyanna Ya’kub, me’apa-I (Puang Allah Taala) mappasukku’ pappenyamangna lao di da’dua amammu di olona di’o, iyamo Ibrahim anna Ishak. Sitongangna Puangmu Masarro Paissang na Maroro (Adil). 6.⁸⁸

Balaghah

(إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ) Dalam potongan ayat ini terdapat *isti’ārah* (kiasan) karena bintang-bintang dan yang disebutkan bersamanya termasuk golongan yang tidak berakal. Yang sebenarnya adalah dengan kalimat (ساجدة), tetapi ketika disifatkan dengan sifat orang yang berakal (sujud), digunakan fi’il orang yang berakal dengan jalan *isti’ārah*.

(كَمَا أُمَّهَا عَلَىٰ أَبِيكَ) di dalamnya terdapat *tasybih mursal mujmal* (penyerupaan yang disebut huruf (*kaf*) dan dibuang sesuatu yang disamakan dengannya).

⁸⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 4, h. 498

⁸⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 394-395

Mufradaat Lughawiyah

(أَذْكَرَ) ingatlah ketika Yusuf berkata. Boleh ditambahkan dengan (أَحْسَنَ) tersembunyi atau sebagai *badal isytilmal* dari (أَحْسَنَ التَّصَصُّصِ) apabila kalimat (أَحْسَنَ) dijadikan sebagai *maf'ul bih*. (لَا يَبِيهَ) Kepada ayahnya, yaitu Ya'qub. Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

الْكَرِيمُ بْنُ الْكَرِيمِ بْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ

Artinya

Rasulullah Saw bersabda, “Yang terhormat, anak yang terhormat, anak yang terhormat, yaitu Yusuf, anak Yakub, anak Ishak, anak Ibrahim.”⁸⁹

(أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا) Sungguh! Aku bermimpi dalam tidurku melihat sebelas bintang. Mereka adalah sebelas saudara-saudara Yusuf. Adapun matahari dan bulan adalah Ayah dan ibunya (رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ) Aku melihat semuanya sujud kepadaku. Kalimat ini boleh menjadi *ta'kid* (penekanan), boleh juga sebagai kalimat permulaan untuk menjelaskan keadaan mereka ketika Yusuf melihat dalam mimpinya, maka tidak ada pengulangan.

(لَا تَقْصُصْ) janganlah engkau ceritakan dan kabarkan tentang mimpimu. Antara (الرَّءْيَا) dan (الرَّءْيَا) khusus yang terjadi ketika tidur, perbedaan keduanya dengan *ta ta'nits marbuthah* seperti kata (القرية) dengan (القرى). Adapun (الرَّءْيَا) yaitu pengaruh gambaran yang turun dari khayalan ke seluruh pancaindra sehingga menjadi sesuatu yang nyata. (فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا) Maka mereka akan membuat tipu daya untuk membinasakanmu disebabkan rasa iri (عَدُوٌّ مُبِينٌ) Musuh yang jelas dan nyata.

(وَكَذَلِكَ) Dan seperti itulah. (يَجْتَنِيكَ) Tuhan memilih dan mengangkat engkau (untuk menjadi Nabi). Maksudnya, sebagaimana Tuhanmu telah memilih engkau dengan semisal mimpi yang besar ini dan sebagai dalil atas kemuliaan dan

⁸⁹Muhammad Ibn Ismaiel al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, No. 4688, h, 167

keagungan, seperti itulah Tuhanmu memilih engkau untuk perkara-perkara yang besar. (وَيُعَلِّمُكَ) Dan mengajarkan kepadamu. Ini adalah permulaan dalam pembicaraan dan termasuk dalam hukum *tasybih*, seakan-akan dikatakan, “Dia mengajarkan dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu.” (مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ) Takwil mimpi adalah pengabaran dengan menafsirkannya dalam bentuk nyata. Dinamakan (الرؤيا) dengan kata (الْأَحَادِيثِ) melihat dari segi penghikayatan dan diceritakannya. Takwil mimpi berbeda dengan *ahaaditsul malak* (bisikan malaikat) yang benar serta *ahaditsus syaithan* (bisikan setan) yang dusta.

(وَأَنْتُمْ نِعْمَتُهُ عَلَيْكُمْ) Dan Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu berupa kenabian. (وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ) Dan kepada keluarga Ya’qub dan keturunannya. Kata *ali* lebih dikhususkan bagi mereka yang memiliki kemuliaan dan kehormatan. (كَمَا) sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya berupa kenabian. (مِنْ) sebelum kamu atau sebelum waktu ini. (عَلِيمٌ) Maha Mengetahui semua ciptaan-Nya dan terhadap siapa yang patut dipilih (حَكِيمٌ) Maha bijaksana dalam penciptaan mereka dan Dia berbuat sesuatu sesuai yang seharusnya.

Munasabah ayat

Surah ini adalah permulaan tentang penjelasan sebaik-baik kisah. Surah ini juga merupakan permulaan yang indah dan menggetarkan dalam bagian-bagian atau rentetan-rentetan dari kisah nabi Yusuf. Suatu yang dapat menarik perhatian para pembaca dan pendengar untuk lebih mengetahui apa yang sedang terjadi dan bagaimana sempurnanya kisah dalam menguraikan suatu yang samar dan misteri. Dimulai ketika Yusuf menceritakan mimpinya yang aneh kepada ayahnya di waktu dia masih kecil, kemudian jawaban ayahnya kepadanya untuk merahasiakan mimpinya kepada saudara-saudaranya agar mereka tidak dengki dan melakukan tipu daya kepadanya. Semua ini merupakan *ushlub* yang mampu mengalahkan para pembuat kisah karena dimulai dengan suatu yang bersifat misteri dan berita yang

menggetarkan, kemudian perlahan terdapat penyelesaian hal yang misteri tersebut dan berlanjut pada penjelasan kisah yang lebih jauh dan mengena kepada hakikatnya.⁹⁰

Surah Yusuf/12: 11-18. Ayat-ayat ini menceritakan bagaimana saudara-saudara Yusuf meminta izin kepada Ya'qub untuk membawa Yusuf pergi bermain, dengan niat jahat untuk menyingkirkan Yusuf. Dan menceritakan tentang saudara-saudara nabi Yusuf yang menghadap kepada sang ayah dengan membawa berita bohong bahwa Yusuf telah dimakan oleh serigala.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ۝ ١١ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَخَفِظُونَ ۝ ١٢ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ ۝ ١٣ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخٰسِرُونَ ۝ ١٤ فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۝ ١٥ وَجَاءَهُ وَآبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ۝ ١٦ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صٰدِقِينَ ۝ ١٧ وَجَاءَهُ عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ يٰوَاللَّهِ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ۝ ١٨

Terjemahnya:

Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? 11. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.” 12. Dia (Ya'qub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya.” 13. Mereka berkata, “Sungguh, jika serigala memangsanya, padahal kami kelompok (yang kuat), kami benar-benar orang-orang yang merugi.” 14. Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.” 15.⁹¹ (Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis. 16. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf

⁹⁰Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, Jilid 6, Terjemahan: Abdul Hayyie Al-Kattani, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 448-449

⁹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.506

di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.” 17. Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya‘qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” 18.⁹²

Battuanna:

Ise'iya ma'uang: "E ama'i, apa sawa'na anna andiangi mupokanynyang iyami' lao di (masalahna) Yusuf, anna sitongangna iyami' iyamo to mappoelo' apiangan di sesena. 11. Paso'naimi (Yusuf) lamba siola iyami' madondong malimang, mamoare'I (Yusuf) malai me'asanna-sannang (mario) mangino-ngino, anna sitongangna iyami' na manjagai'i." 12. (Ya'kub) ma'uang: "Sitongangna di pellambanganmu siola Yusuf tongang mappamasarai nyawau anna upaarakkeangi mua'na nandei sarigala, anna i'o mie'lesango'o pole di (Yusuf)." 13. Ise'iya ma'uang: "Mua'iya (Yusuf) tongang nandei sarigala, anna iyami' (golongan iya makasau'), sitongangna iyami' mua'bassai di'o iyamo to rugi." 14. Jari di wattunna ise'iya mambawai anna nasituru'imi na mappatamai naung di passauang, (anna di wattunna lalangmo di passauang) Iyami' ma'wahyukang lao di Yusuf: "Sitongangna na mucuritangi lao ise'iya manini panggauangna di'e, anna ise'iya andiangmi na-ingarang." 15. Diboe'na di'o ise'iya pole lao di amanna (di wattu) arawiang siola sangi'. 16. Ise'iya ma'uang: "E ama'i, sitongangna iyami' mellamba silumba-lumba anna iyami' mappelei Yusuf dio sikadeppu' barang-barang (pewongan), anna iya (Yusuf) nandei sarigala, anna tongang andiangi'o na makany-nyang di iyami', maui diangi iyami' to tongang (parua). 17. Anna ise'iya pole mambawa bayunna (Yusuf siola cera') cera' iya palsu (losong). (Ya'kub) ma'uang: "Sitongangna alawemu tomo tu'u mie'ma'ita macoa panggauang (iya adae'), jari asa'barang iya macoa iyamo (asa'bara'u). Anna Puang Allah Taala tappa'damo na diengei merau tulung di anu iya mucuritung." 18.⁹³

Balaghah

(بِدْمٍ كَذِبٍ) Kata (الدم) tidak sesuai jika disifatkan dengan kata (الكذب). Yang dimaksud adalah (بِدْمٍ مَكْذُوبٍ فِيهِ) dengan (berlumuran) darah palsu. Penggunaan *mashdar* di sini sebagai bentuk penekanan.

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.509

⁹³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 396-397

Mufradaat Lugowiyyah

(لَنُصِخُّوْنَ) Padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. Kata *al-nāsih* bermakna bersimpati, menyayangi, mencintai dan menginginkan kebaikan baginya. Mereka mengatakan demikian, dengan tujuan ingin diizinkan menjaga Yusuf dalam lindungan mereka karena telah tertanam dengki dalam diri mereka. (أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا) Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi (ke hutan atau padang pasir). *Al-ghad* adalah hari berikutnya setelah hari ini. (يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ) *yatra'* adalah bersenang senang dengan memakan buah-buahan dan sejenisnya. Kata ini berasal dari *al-rit'ah* yaitu kehidupan yang mewah, dan kata *al-rat'u* adalah bersenang-senang dalam kemewahan dan kenikmatan dengan memakan buah dan sayuran sesuka hati. Adapun *yal'ab* adalah bermain, berlomba, dan saling bersaing dalam permainan anak panah. (حَفِظُوْنَ) Menjaganya dari sesuatu yang merugikan. (لَيَحْزُنُنِيَّ أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ) Sesungguhnya kepergianmu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku karena membuatku sangat terpisah jauh darinya dan aku tidak mampu bersabar jika berpisah dengannya. *Al-huznu* adalah rasa sedih dalam hati karena terjadi suatu yang dicintainya atau terjadi suatu yang tidak diinginkan. *Al-khauf* adalah rasa sedih dalam hati karena terjadi suatu yang tidak disukai.

(أَنْ يَأْكُلَهُ الدَّبَّ) Yang dimaksudkan dengan serigala di sini adalah jenis serigala mutlak, bukan sebagai pengikatan terhadap serigala tertentu. Pada saat itu bumi tempat mereka tinggal, banyak dihuni serigala-serigala liar. (غَفِلُونَ) Kalian lengah darinya karena bermain dan bersenang-senang atau karena kurang perhatian kalian dalam menjaganya.

(لَيْنٌ أَكْلُهُ) *Lam* di sini adalah *lam qasam* (*huruf lam* yang berarti), dan jawabannya adalah (إِنَّا إِذَا لَحْسَرُونَ), (وَنَحْنُ عُصْبَةٌ) Dan kami adalah sebuah kelompok. (لَحْسَرُونَ) Tentu kami orang yang rugi, lemah, tidak kuat, tidak berdaya, atau berhak

dianggap orang yang rugi. (وَأَجْمَعُوا) Dan mereka sepakat untuk melemparkannya ke dalam sumur, yaitu sumur Baitul Maqdis atau sumur di Yordania atau sumur antara Mesir dan Madyan. Mereka melepaskan pakaiannya setelah mereka memukuli, menghina, bahkan hampir membunuhnya. Ketika mereka memasukkannya ke dalam sumur dengan timba dan sampai di tengah-tengah antara sumur dan dasarnya, mereka melemparnya berharap Yusuf akan mati. Yusuf pun jatuh ke dasar sumur dan tinggal sendiri di tengah-tengah padang pasir. Seketika terdengar saudara-saudaranya memanggil, dia pun menjawabnya berharap belas kasihan dari mereka. Mendengar Yusuf merengek, hati mereka tersentuh dan hendak menolongnya namun dicegah oleh Yahudza.

(وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ) Dan kami wahyukan kepadanya (Yusuf) ketika dia di dalam sumur, atau Kami ilhamkan kepadanya agar tenang hatinya. Ketika itu Yusuf berumur tujuh belas tahun atau kurang. (لَتَسْمِعَنَّهِنَّ) Engkau kelak (suatu hari) pasti akan menceritakan kepada mereka. (بِأَمْرِهِمْ) Tentang perbuatan dan apa yang mereka lakukan. (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) Sedang mereka tidak menyadari bahwa yang menceritakannya itu adalah kamu sendiri, karena kemuliaanmu dan jauhnya kamu dari masa ketika mereka menipumu. (عِشَاءً) waktu petang atau akhir dari siang hari. (يَبْكُونَ) Dalam keadaan menangis. (نَسْتَبِقُ) kami saling berlomba dalam melempar anak panah dan mengejar satu sama lain. (مَتَاعِنَا) Barang-barang (pakaian) kami. (بِمُؤْمِنٍ) Mempercayai dan membenarkan. (وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ) Meskipun telah tetap kebenaran atas kami dan bukan tuduhan kepada kami, mengapa engkau berburuk sangka kepada kami? atau meskipun kami percaya buruk sangkamu kepada kami dan besarnya kecintaanmu kepada Yusuf.

(وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ) Dan mereka datang membawa baju gamisnya, kedudukannya *nasab* karena *zharaf* dan maksudnya adalah di atas. (بِدَمٍ كَذِبٍ) Dengan (berlumuran) darah palsu, mereka menyembelih anak sapi kemudian

melumuri gamis Yusuf dengan darahnya dan melupakan semua kebingungannya seraya berkata “Ini adalah darah Yusuf”. (قَالَ) nabi Ya’qub berkata ketika mengetahui kebohongan mereka, (بَلْ سَوَّلَتْ) Sesungguhnya kamu telah membujuk. (لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا) Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu hingga kamu melakukannya. (فَصَبِّرْ جَمِيلًا) Maka hanya bersabarlah yang terbaik (bagiku), maksudnya tidak bersedih hati dan gelisah dengan kepergiannya. (وَاللَّهُ) Dan kepada Allah saja tempat memohon pertolongan (عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ) terhadap apa yang kamu ceritakan tentang musibah dan bencana yang menimpa Yusuf.

Munasabah Ayat

Pembicaraan dalam ayat-ayat ini sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat-ayat ini juga merupakan penjelas dari ayat sebelumnya tentang persekongkolan saudara-saudara Yusuf kepadanya, tipuan mereka terhadap ayah mereka sendiri, dan penampakan kecintaan dan perhatian mereka kepada Yusuf karena mereka sangat mengetahui bahwa ayah mereka sangat mencintainya dan menyayanginya, bahkan sangat perhatian dan selalu menginginkan kebaikan baginya. Akhirnya, ayah mereka mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka, meskipun belum sepenuhnya percaya terhadap perkataan mereka dan rasa takut pun masih menyelimutinya.⁹⁴

Surah Yusuf/12: 66-67. Ayat ini menceritakan pesan nabi Ya’qub kepada Anak-anaknya.

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَاهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ
اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ٦٦ وَقَالَ يُبْنِي لَّا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا
أُعْجِبِي عَنْكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ٦٧

⁹⁴Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, h. 461- 463

Terjemahnya:

Dia (Ya'qub) berkata, "Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kembali kepadaku, kecuali jika kamu dikepung (oleh musuh)." Setelah mereka memberikan janji kepadanya, dia (Ya'qub) berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan."⁶⁶ Dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya)." ⁶⁷⁹⁵

Battuanna:

(Ya'kub) ma'uang: Iyau andiang sinala' na mallappasang lulluare'mu lambao mie'siola, di andiangnapao ma'janji masse'mai di seseu sawa' sangana Puang Allah Taala, papannassai mua' na mubawai membali' di seseu, selaengna mua' nalewangano'o musu'." Di wattunnamo ma'janji, *(Ya'kub) ma'uang: "Puang Allah Taala massa'bi di anu iya dipau di'e."* ⁶⁶. *Anna (Ya'kub) ma'uang: "E ana'-ana'u (iyanasangna) da pettama sippada-pada di mesa ba'ba pettamang, anna pappettamaio mie' di ba'ba pettamang iya sillae-laengan, maui na tipateng di'o andianga'mala mallappasango'o (mau nasaicco'na) pole di (pato'na) Puang Allah Taala. Putusan iya mappattattu seu-seuwa sangga'appunnana Puang Allah Taala, Di sese-Nai iyau mattawakkal anna sitinayannai sangga' di sese-Na tappa'i mattawakkal to mattawakkal."* ⁶⁷⁹⁶

Balaghah

(حَتَّى تُوْتُوْنَ مَوْتًا) sehingga kalian bersedia berjanji. (مِنْ اللَّهِ) kalian berjanji atas nama Allah. (إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ) kecuali kalian mati atau dikalahkan musuh sehingga kalian tidak mampu untuk menjaga Bunyamin. Istisna' di sini adalah pengecualian yang keluar dari kondisi yang umum. Maksudnya, "kalian harus membawa kembali Bunyamin dalam keadaan apa pun kecuali kalian dikepung musuh." (فَلَمَّا أَتَوْهُ مَوْتَهُمْ) ketika kalian telah bersumpah atas nama Allah. (قَالَ اللَّهُ)

⁹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, h.18

⁹⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 408-409

(عَلَىٰ مَا نَقُولُ) dari permintaan Ya'qub agar anak-anaknya bersumpah (وَكَيْلًا) Allah Maha Menyaksikan, Mengawasi dan Mengetahui.⁹⁷

Yā Baniyya (يَبْنَئِي) artinya wahai anak-anakku. Kata ini terdiri dari *yā' nidā'* yang berarti wahai. Kemudian *baniyya* yang berasal dari banun bentuk jamak dari *ibn* dan *yā' mutakallim* yang dimasuki *lām*. Asalnya *yā banūn lī*, kemudian setelah dihilangkan *nūn* dan *lām*-nya dalam sebuah proses peringanan lalu menjadi *baniyya*. Maksud dari anak-anakku adalah anak-anak nabi Ya'qub yang berjumlah 11 orang selain Yusuf.⁹⁸

Di dalam ayat (لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَاَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ) terdapat *thibāq salbi*. Di dalamnya juga mengandung *ithnāb*, yaitu penambahan lafaz atas makna sebagai penguat dan pengukuhan untuk makna itu sendiri.

Mufradat Lughowiyah

(لَا تَدْخُلُوا) janganlah kalian memasuki Mesir. (وَاَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ) karena memiliki ketampanan dan kegagahan yang terkenal di Mesir dengan kemuliaan dan kemurahan hati dari al-Aziz. Hal ini membuat Ya'qub khawatir adanya hasud dan iri dengki jika mereka masuk ke Mesir secara berkelompok. Nasihat ini mungkin tidak diberikan pada waktu lepas Yusuf untuk ikut bersama saudara-saudaranya karena waktu itu mereka belum banyak dikenal orang. (وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ) Nasihatku ini hanyalah bukti kasih sayang, namun tetap saja tidak dapat menolak takdir dari Allah swt. yang sudah ditentukan karena kehati-hatian itu tidak dapat

⁹⁷Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, Jilid 7, h. 41

⁹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 18

menahan takdir. Huruf *min* dalam ayat tersebut adalah tambahan sebagai penguat *nafyi*.

(إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ) keputusan hanyalah di tangan Allah semata sehingga jika ia menetapkan keburukan atas kalian, tidak ada yang bisa menahannya. (عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ) hanya Allah yang aku percaya.

(فَلْيَتَوَكَّلِ) huruf *fa'* dalam kalimat ini mempunyai makna sebab, karena memang apa yang dilakukan para nabi menjadi panutan bagi kaumnya. Adapun huruf *wawu* dalam kalimat (وَعَلَيْهِ) adalah '*athaf*, sedangkan mendahulukan (عَلَيْهِ) dari pada kalimat setelahnya yang berarti menunjukkan pengkhususan.

Munasabah Ayat

Setelah menjelaskan bahwa Ya'qub rela melepas Bunyamin pergi bursa saudara-saudaranya, dalam ayat-ayat ini Allah menuturkan wasiat atau nasihat Ya'qub kepada anak-anaknya ketika hendak memasuki Mesir, agar memasukinya melalui pintu gerbang yang berbeda-beda. Hal itu dilakukan Ya'qub agar anak-anaknya tahu seberapa besar perhatian masing-masing dari mereka terhadap Bunyamin, atau agar tidak menimbulkan hasud dan iri dengki (dari pihak luar) sehingga mengakibatkan bencana bagi mereka.

Surah Yusuf/12: 83-86. Ayat-ayat ini menggambarkan kesedihan mendalam nabi Ya'qub setelah kehilangan Yusuf dan Benyamin. Namun tetap sabar dan memohon kepada Allah.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا يَعْسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
 ٨٣ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يَوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٨٤ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَوُا
 تَذَكَّرُ يَوْسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ٨٥ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ
 مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٨٦

Terjemahnya:

Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." 83. Dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Alangkah kasihan Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan). 84.⁹⁹ Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa (wafat)." 85. Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. 86.¹⁰⁰

Battuanna:

(Ya'kub) ma'uang: "Sangga' alawe sisa-sisammu tappa'di tia ma'ita macoa (panggauang adae'mu). Jari asa'barang macoa iyamo (asa'bara'u). Mamoare'i Puang Allah Taala mappapole nasang ise'iya limai di seseu, Sitonganna Iya (Puang) Masarro Paissang na Maroro (Adil)." 83. Anna (Ya'kub) mapppepondo'i (ana'-ana'na) na ma'uang: "Edede sara nyawau lao di Yusuf (tannaratang kaipporro'na}, "anna da'dua matanna menjari mapute sawa' sara nyawa anna iyamo tau mattahang cai'na (lao di ana'-ana'na). 84. Ise'iya ma'uang: "Sawa' sangana Puang Allah Taala, samata muingarangi Yusuf, iyamo na mattambu'o amongeang mabe'i iyade'mettamao di to binasa (cilaka)." 85. (Ya'kub) ma'uang: "Sitonganna sangga' tipolo lao di Puang Allah Taala Upepessangan sussa anna sara nyawau, anna uissangi anu pole di Puang Allah Taala iya andiang mie'muissang. 86.¹⁰¹

Balaghah

(يَاسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ) terdapat jinas isytiqaaq. (تَاللَّهِ تَفْتَأُ) iijaz bil hadzfi, sebenarnya (وَاللَّهِ لَا تَفْتَأُ).¹⁰²

(حَرَضًا) *Haradā*, secara harfiah sesuatu yang tidak lagi masuk hitungan, sesuatu yang tidak berarti. Dalam al-Qur'an kata ini hanya terdapat pada surah Yusuf/12: 85. Dalam ayat ini, anak-anak nabi Ya'qub memintanya agar tidak lagi

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, h. 27

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 31

¹⁰¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 412-413

¹⁰²Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, h. 56

mengingat Yusuf yang sudah lama hilang. Bila terus saja diingat maka ia akan menderita dan jatuh sakit parah sehingga akhirnya tidak berguna lagi.

Kata lain yang seakar dengan kata *harad* ini dalam al-Qur'an adalah *harrid*, bentuk kata perintah. Secara harfiah maknanya adalah “mendorong orang untuk mengerjakan sesuatu dengan memberi sesuatu itu suatu gambaran yang menyenangkan dan mudah diperoleh”. Dengan demikian, *harrid* adalah perintah agar orang mengejar sesuatu karena sesuatu itu sangat penting dan berarti. Kata itu sering diterjemahkan dengan “gerakan!” kata ini terdapat dalam surah Al-Nisā/4: 48 dan Al-Anfal/8: 65, di mana nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah agar menggerakkan kaum Muslimin bila terjadi peperangan.¹⁰³

Mufradat Lugowiyyah

(سَوَّلْتُ) menghias (أَمْرًا) kalian melakukannya. Ya'qub menyalahkan mereka karena perbuatan mereka telah lalu terhadap Yusuf. (فَصَبْرٌ جَمِيلٌ) kesabaran yang baik adalah kesabaranku. (أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ) mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku yaitu Yusuf, Bunyamin, dan Yahudza. (الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) Allah yang Maha mengetahui keadaanku. (الْحَكِيمُ) dan juga bijaksana dalam menentukan.

(يَاسْفَى) Ya'qub berpaling dari anak-anaknya. (وَتَوَلَّى عَنْهُمْ) betapa sedihnya diriku kehilangan Yusuf. (وَإَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ) karena sedih dan sering menangis kedua mata Ya'qub menjadi putih semua, dan kedua bola mata hitamnya hampir tidak terlihat.

(مِنْ الْحُزَنِ) karena sedih kehilangan Yusuf. (كَبِيمٌ) walaupun demikian, Ya'qub tetap menahan amarah dan tidak menampakkan di depan anak-anaknya. (تَاللَّهِ تَفْتَأُ) demi Allah, janganlah ayah selalu mengingat kesedihan atas Yusuf. (حَتَّىٰ تَكُونُ حَرْصًا) hingga mengakibatkan celaka atau bahkan penyakit yang berat karena

¹⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 31

lamanya mengidap penyakit tersebut. Kata *haradan* bisa dipakai untuk semua. Bisa untuk mufradat, jamak, mudzakkar, dan mu'anats. (أَهْلِكِينَ) kematian.

(قَالَ) Ya'qub berkata kepada anak-anaknya. (بَيْتِي) adalah kesedihan yang mendalam sehingga harus diluapkan dan ditumpahkan di hadapan orang lain. kalimat ini berasal dari kata (الْبَث) yang artinya menyebarkan. (وَحَزْبِي إِلَى اللَّهِ) kesedihanku hanya aku tumpahkan kepada Allah, tidak kepada yang lain-Nya. Karena Dia-lah yang dapat mengurai kegundahanku, dan biarlah aku bersama-Nya. (وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ) aku tahu bahwa mimpi Yusuf benar dan itu adalah wahyu dari Allah.¹⁰⁴

Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan kisah nabi Ya'qub memperlihatkan kekecewaan dan duka citanya mengingat Yusuf anaknya, sampai kedua matanya menjadi putih, sehingga keadaannya seperti orang buta. Namun demikian, dia bisa menahan amarahnya terhadap anak-anaknya yang telah menganiaya Yusuf. Pada ayat-ayat berikut ini dikisahkan tentang anak-anak nabi Ya'qub yang mengharapakan supaya ayahnya tidak selalu memikirkan Yusuf. nabi Ya'qub menjawab kesusahannya itu hanya diadukan kepada Allah swt. akhirnya nabi Ya'qub menyuruh anak-anaknya kembali ke Mesir untuk mencari informasi seputar keberadaan Yusuf dan Bunyamin serta keadaan mereka sebenarnya.¹⁰⁵

Surah Yusuf/12: 94-98. Ayat ini menggambarkan kembalinya penglihatan nabi Ya'qub setelah menerima baju Yusuf.

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ٩٤ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ٩٥ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْفَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا

¹⁰⁴Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, h. 58

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 31

تَعْلَمُونَ ٩٦ قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خُطِيئِينَ ٩٧ قَالَ سَوْفَ اسْتَعْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ
الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ٩٨

Terjemahnya:

Ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir dan memasuki Palestina), ayah mereka berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf seandainya kamu tidak menuduhku lemah akal.” 94. Mereka (keluarga Yusuf) berkata, “Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.” 95. Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya‘qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya‘qub) berkata, “Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?” 96. Mereka (anak-anak Ya‘qub) berkata, “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.” 97. Dia (Ya‘qub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” 98.¹⁰⁶

Battuanna:

Di wattunna kafilah di'o messung (pole di banua Masser) ma'uangmi amanna lao: "Sitonganna udu'i baunna Yusuf, tenna'andiangda'musanga' malamma akkalang (mannassa mupattonganga')." 94 (Keluargana) ma'uang: "sawa'sangana Puang Allah Taala, sitonganna di lalangna duao atassalangmu iya diolo'." 95 Di wattunna tanda'mo mambawa karewa mappario-rio, jari naannami di'o bayu-o lao di rupanna Ya'kub, tappa membalimi mala paita. Ya'kub ma'uang: "Apa' andiangda' ma'uang mating mie', uissangi anu pole di Puang Allah Taala iya adiang mie' muissang?" 96 Ise'iya ma'uang: E ama'i, perau a'dappangani iyami di dosa-dosai'. Sitonganna diangi iyami' to tassala (madosa)." 97 (Ya'kub) ma'uang: "Na u-perau a'dappangano'o lao di Puangngu. Sitonganna Iya (Puang Allah Taala) Masarro Pa'dappang na Makkesayang." 98¹⁰⁷

Balaghah

(تُعْتَدُونَ) *Tufannidūn*, kata ini terambil dari kata *al-fanad* yaitu pikun, kelemahan pikiran karena tua, atau karena sakit dan salah. Juga dapat berarti bohong.

(قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ) kalimat ini adalah bentuk pengingkaran orang-orang yang berada di samping Ya‘qub yang mendengar pendapat Ya‘qub bahwa

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 39

¹⁰⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 414-415

Yusuf masih hidup. Kalimat pengingkaran ini dikuatkan dengan tiga huruf penegas sekaligus, yaitu huruf *qasam* (sumpah), huruf *inna*, dan huruf *lām*.

Mufradat Lugowiyyah

(وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ) keluar dari tapal batas negara Mesir. (قَالَ أَبُوهُمْ) Ya'qub berkata kepada anak dan cucu yang mendampinginya. (إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ) aku merasakan bau Yusuf atau aku merasakan kehadiran Yusuf. Perasaan itu dihadirkan oleh Allah melalui pakaian Yusuf yang dibawa oleh Yahudza dalam jarak 80 farsakh. Hembusan angin kerinduan itu disampaikan kepada Ya'qub oleh Allah dari jarak tempuh tiga atau bahkan delapan hari perjalanan. (تُفَنِّدُونَ) penisbahan pada penyakit tua. Kalimat (تُفَنِّدُونَ) berasal dari kata (الفند) yang artinya penyakit lemah ingatan yang disebabkan oleh lanjut usia. Atau, biasa disebut pikun, karena usia tua. Jawabnya (لَوْلَا) dibuang, yang jika dimunculkan kira-kira akan berbunyi, “Niscaya kalian akan membenarkan ucapanku.” Atau “Niscaya kalian akan berkata, “Yusuf memang dekat.”

(قَالُوا) Mendengar ucapan Ya'qub, (أَلَفِي ضَلَّلِكَ) sesungguhnya engkau dalam kesalahan atau engkau terhalusinasi Yusuf karena cintamu kepadanya, karena sering menyebutnya dan karena lamanya perpisahan itu. (فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ) Yahudza datang membawa kabar gembira. Satu riwayat mengatakan, “Sebagaimana dahulu ia membawa kesedihan dengan menunjukkan baju Yusuf yang berlumuran darah, sekarang ia datang membawa kebahagiaan dengan menunjukkan baju Yusuf kepadanya.” (أَنْ) dalam ayat ini sebagai tambahan. (الْقَمِيَّةَ عَلَى وَجْهِهِ) baju Yusuf kemudian diberikan kepada nabi Ya'qub sebagai kabar gembira. (فَارْتَدَّ) kembali pulih dan dapat melihat seperti semula karena sangat bahagia.¹⁰⁸

Munasabah Ayat

¹⁰⁸Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, h. 74

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bagaimana nasihat Ya'qub ditaati oleh anak-anaknya untuk pergi ke Mesir mencari berita tentang Yusuf dan adiknya, percakapan antara Yusuf dengan saudara-saudaranya yang diakhiri dengan permintaan Yusuf kepada saudara-saudaranya agar mendatangkan semua keluarganya ke Mesir untuk hidup bersama-sama di sana. Pada ayat berikut ini, Allah swt. menerangkan kisah percakapan antara Ya'qub dengan anak-anaknya sesampainya mereka di rumah, penglihatan Ya'qub kembali berfungsi seperti biasa, serta pengakuan mereka kepada ayahnya tentang kejahatan yang telah mereka perbuat terhadap Yusuf dan adiknya.¹⁰⁹

1. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah

Gambaran Umum Surah Al-Baqarah

Surah al-Baqarah termasuk kelompok surah-surah pertama yang diturunkan sesudah hijrah, dan ia merupakan surah terpanjang di dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Menurut pendapat yang paling kuat, ayat-ayatnya tidak diturunkan secara bersambung dan berurutan hingga sempurna sebelum turunnya ayat-ayat dalam surah lain.¹¹⁰

Dalam menafsirkan surah al-Baqarah, Al-Qurthubi mengatakan, “(ini surah) Madaniyyah (diturunkan di Madina), ia diturunkan di beberapa tempat. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia adalah surat pertama yang diturunkan di Madina kecuali firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 281. (*Dan peliharalah dirimu dari [adzab yang terjadi pada] hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah*) Karena ayat ini adalah ayat terakhir yang diturunkan dari langit, dan

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 39

¹¹⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, h. 33

itu diturunkan pada hari Nahar saat haji Wada' di Mina. Ayat- ayat riba juga termasuk ayat-ayat al-Qur'an yang terakhir diturunkan.”

Abu Al-Dharis meriwayatkan di dalam Fadhail-nya, Abu Ja'far Al-Nuhhas di dalam Al-Nasikh wa Al-Mansukh, Ibnu Mardawaih dan al-Baihaqi dalam Dalail Al-Nubuwwah, dari berbagai jalur dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, “Surah al-Baqarah diturunkan di Madinah.” Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin al-Zubair. Abu Daud juga meriwayatkan di dalam al-Nasikh wa al-Mansukh dari Ikrimah, ia mengatakan, “Surah yang pertama kali diturunkan di Madinah adalah surah al-Baqarah.”¹¹¹

Surah Al-Baqarah/2: 133. Ayat ini menceritakan tentang wasiat nabi Ya'qub a.s. kepada anak-anaknya.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاتُكَ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۝ ۱۳۳

Terjemahnya:

Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.” 133.¹¹²

Battuanna

Apa' diangdo'o mie' menjari sa'bi di wattu Ya'kub napolei tanda-tanda (alama') amateang, di wattu mauangna lao di ana'-ana'na: “Apa na musomba di peppondoa'u?” Ise'iya ma'uang: “Iyami' na massomba Puangmu anna Puang iya nasomba kanne'-kanne'mu, Ibrahim, anna Ismail, anna Ishak, (Iyamo) Puang iya Masarro Mesa anna iyami' sangga' tunru'lao (di Puang Allah Taala).” 133.¹¹³

¹¹¹Muhammad bin Ali Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 1, h. 105

¹¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, h. 205

¹¹³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 32

Balaghah

(أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ) makna *istifhām* (pertanyaan) di sini adalah kecaman dan celaan, dan ia bisa diartikan sebagai kalimat *nafi* sehingga artinya adalah: *kalian tidaklah hadir, maka bagaimana bisa kalian menisbahkan kepadanya apa yang tidak diketahui oleh kalian dan tidak disaksikan oleh kalian maupun oleh leluhur kalian?* (إِذْ حَضَرَ يَعْثُوبُ الْمَوْتِ) kata *maut* (kematian) di sini adalah ungkapan *kināyah* tentang kondisi sekarat menjelang kematian sebab jika kematian itu sendiri sudah datang maka seseorang tidak bisa berkata apa-apa lagi. (أَبَائِكَ) ini adalah ungkapan *majāz* sebab ia meliputi paman (yaitu Ismail), kakek (yaitu Ibrahim), dan ayah (yaitu ishaq).

Mufradat Lugowiyyah

(أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ) kata *am* di sini bermakna *bal* serta bermakna *hamzatul inkār*, artinya *apakah kalian hadir*; dan huruf hamzah (yang berarti *apakah*) di sini bermakna *nafi* sehingga artinya menjadi *kalian tidak hadir*. Yang di maksud dengan hadirnya kematian adalah kehadiran tanda-tandanya. (بَعْدِي) setelah kematianku.

Asbab Al-Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi untuk membantah ucapan mereka. Ketika mereka berkata kepada baginda Nabi saw., “apakah kau tidak tahu bahwa Ya’qub, pada saat matinya, telah mewasiatkan anak-anaknya agar berpegang kepada agama Yahudi?”¹¹⁴

¹¹⁴Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, Jilid 1, h. 259-260

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kondisi Sosial dan Budaya pada Masa Nabi Ya'qub a.s.

Kisah nabi Ya'qub a.s. sangat singkat dan sebagian besar dari apa yang diketahui terkandung dalam kisah putranya yang paling dikasihinya, Yusuf. nabi Ya'qub dikenang karena kekuatan karakternya yang luar biasa, ketundukannya yang sempurna kepada kehendak Allah dan imannya yang teguh dan tak tergoyahkan. Al-Quran tidak banyak menceritakan kehidupan nabi Ya'qub a.s. namun ada banyak pelajaran yang dapat dipetik.

Kondisi sosial dan budaya pada masa nabi Ya'qub a.s. tentu sangat mempengaruhi kehidupan dan caranya dalam mengasuh anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi, namun untuk lebih spesifiknya tentang kehidupan sehari-hari pada masa itu dapat dilihat sebagai berikut.

1. Kondisi sosial

Kondisi sosial pada masa nabi Ya'qub a.s. dapat dilihat dari segi ekonomi. Pada masa itu, mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya pada pertanian, peternakan dan perdagangan. Mereka mengolah tanah untuk bercocok tanam serta memelihara hewan sebagai sumber kehidupan. Berternak menjadi salah satu mata pencaharian utama. Hal ini terlihat dari kehidupan keluarga nabi Ya'qub a.s., yang memiliki hewan ternak yang merupakan sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bahkan, nabi Ya'qub dikenal sebagai seorang penggembala, dan keahlian ini diwariskan kepada anak-anaknya, yang juga menjadi penggembala.¹¹⁵

Selain berternak, pertanian juga merupakan sumber penghasilan, terutama dalam pengelolaan hasil bumi (Q.S Yusuf/12: 47-49).¹¹⁶ Bahkan di daerah Kanaan

¹¹⁵Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 14, Terjemahan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 470 dan 478.

¹¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, h. 535

terdapat penyembahan dewa dan dewi bernama Baal dan Asyera yang diyakini dapat memberikan kesuburan bagi tanah Kanaan yang dapat memberikan hasil panen dan membiakkan ternak mereka.¹¹⁷ Ini menandakan adanya pertanian pada masa itu. Kemudian perdagangan juga menjadi salah satu sumber penghidupan, di mana masyarakat berinteraksi melalui jalur perdagangan untuk menjual hasil pertanian dan barang-barang lainnya. Hal ini dapat juga dilihat dalam kisah nabi Yusuf a.s., ia dijual oleh saudara-saudaranya kepada kafilah dagang yang menuju Mesir, menunjukkan adanya jalur perdagangan aktif yang menghubungkan antar wilayah.¹¹⁸

2. Kondisi Budaya

Kondisi budaya pada masa nabi Ya'qub a.s. dapat dilihat dari segi kepercayaan masyarakat pada masa itu. nabi Ya'qub a.s. tinggal di Nablus Kanaan-Palestina, nama lain Palestina di masa lalu adalah Kanaan.¹¹⁹ Kanaan mencakup wilayah Israel, Lebanon, serta Yordania, Suriah, dan sebagian kecil Mesir Timur Laut.¹²⁰ Kanaan merupakan tempat di mana nabi Ya'qub a.s. tinggal bersama istri dan anak-anaknya.

Pada masa nabi Ya'qub a.s., banyak orang dari tanah Kanaan yang menganut ajaran politeisme¹²¹. Hal ini dapat dibuktikan dari epos¹²² yang ditemukan di

¹¹⁷Albertus Purwono, *Bertarung dengan Allah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 149

¹¹⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*, h. 335

¹¹⁹Peggi Melati Sukma, *Kun Fayakun! Menembus Palestina*, (Cet. 1; Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2017), h. 27

¹²⁰Rizem Aizid, *Sejarah Lengkap Yerusalem: Pergulatan Panjang Agama dan Politik Sejak Era Klasik sampai Mutakhir*, (Cet. 1; Yogyakarta: DIVA Press, 2024), h. 69

¹²¹Politeisme berasal dari bahasa Yunani, yakni polys dan theos. Polys berarti beberapa atau banyak, sedangkan theos bermakna Tuhan. Politeisme adalah paham yang mengimani dan memuja banyak Tuhan (Dewa). Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Priode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, (Cet. 1; Yogyakarta: DIVA Press, 2021), h. 6

¹²²Epos secara etimologi berasal dari kata benda "epos" atau kata sifat "epikos" yang artinya adalah perkataan, perkataan ilahi, kidung, kisah dan puisi. Haryanto Cahyadi, *PAIDEIA: Mendidik Negarawan Menurut Plato*, (Yogyakarta: PT Kasinius, 2017), h. 64

Ugarit¹²³ diketahui bahwa Kanaan pada masa kuno menyembah banyak dewa dan dewi.¹²⁴ Dahulu di masa nabi Ibrahim saat berdakwah di Kanaan tidak berlangsung lama penduduk negeri tersebut menganut kepercayaan paganisme (penyembah berhala) dan sangat sulit untuk disadarkan.¹²⁵

Politeisme dan paganisme bukanlah agama asal anak keturunan nabi Ismail a.s. melainkan pengaruh dari luar yang mencemari agama nabi Ibrahim a.s.¹²⁶ Pada kisah nabi Ibrahim a.s. agama yang dibawa-Nya disebut dengan al-Hanif. Kata tersebut pada asalnya digunakan untuk orang yang jalannya miring. Pada waktu munculnya agama Ibrahim orang-orang dalam keadaan sesat, kemudian datanglah agama Ibrahim yang miring (menyimpang) dari perilaku mereka yang sesat.¹²⁷ nabi Ya'qub a.s. yang merupakan salah satu dari keturunan nabi Ibrahim a.s. mengajarkan tauhid atau millah Ibrahim yang merupakan ajaran tauhid yang dahulu dibawa oleh nabi Ibrahim a.s. beserta anak-anaknya, yaitu nabi Ismail a.s. dan nabi Ishaq a.s. kemudian berlanjut kepada nabi Ya'qub a.s..¹²⁸

Agama nabi Ibrahim a.s. umumnya disebut monoteisme samawi. Monoteisme samawi itu sendiri merupakan ajaran peninggalan nabi Ibrahim a.s.

¹²³Ugarit adalah sebuah ibukota tua ditengah hamparan wilayah kecil yang berkembang pada millenium kedua (2000-1180 SM). Setelah dihancurkan dan ditinggalkan ditemukan sejumlah teks yang sebagian besar ditulis dalam bahasa lokal yang kini dikenal sebagai “ugaritk” bahasa yang sangat mirip dengan bahasa Ibrani. Diantara banyak teks yang ditemukan di Ugarit adalah sejumlah teks agama yang menceritakan tentang dewa-dewa dan karakteristik Kanaan. B. Sarta Ketut, *Holy Bible Hanbook of Life: Literasi Alkitabiah: Memahami Alkitab dan Konteks Historisnya, serta Warta Inti Kitab- kitab Kanokik*, (Cet. 1; Yogyakarta: Diandra, 2025), h. 172

¹²⁴David L. Baker dan John J. Bimson, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab; Sebuah Pengantar*, (Cet. 1; Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), h. 54

¹²⁵Rizem Aizid, *Sejarah Lengkap Yerusalem Pergulatan Panjang Agama dan Politik Sejak Era Klasik sampai Mutakhir*, (Cet. 1; Diva Press, 2024), h. 71

¹²⁶Wisnu Tanggap Prabowo, *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme ke Politeisme*, (Cet. 1; Jakarta Timur: PT Al-Kautsar, 2022), h. 93

¹²⁷Syihabuddin Qalyubi. *Stilistika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 36

¹²⁸Rhea Ilham Nurjanah, *10 Orang yang Pertama Masuk Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 36

kakek dari nabi Ya'qub a.s. yang merupakan pandangan bahwa hanya ada satu Tuhan.¹²⁹ Hal ini sama dengan penyebutan al-Hanif dan millah Ibrahim semua mengacu pada kepercayaan hanya ada satu Tuhan. nabi Ya'qub a.s. yang merupakan salah satu Nabi dari keturunan nabi Ibrahim a.s. pada masanya juga mengajarkan agama nabi Ibrahim a.s. yang berlandaskan penyembahan kepada Tuhan yang Esa yakni Allah swt..

3. Sosial Budaya dan Pola Asuh

Kondisi sosial budaya memberikan pengaruh besar terhadap pola asuh nabi Ya'qub a.s. Dalam tulisan ini, terdapat dua aspek utama yang menjadi perhatian, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi kepercayaan masyarakat. Kedua aspek ini dipilih karena keduanya sangat memengaruhi kehidupan keluarga.

Masalah keuangan sering kali menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Tekanan ekonomi dan masalah pribadi dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam merespons anak dengan cara yang sehat. Orang tua dengan status ekonomi yang lebih tinggi cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai hal, menciptakan rasa aman, dan mengurangi tingkat stres dalam rumah tangga. Keadaan ekonomi yang baik juga memengaruhi gaya hidup keluarga, termasuk cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Sebaliknya, orang tua dengan status ekonomi yang lebih rendah biasanya mengajarkan anak tentang pentingnya kerja keras. Namun, tekanan ekonomi yang berat dapat membuat sebagian orang tua cenderung menunjukkan perilaku agresif atau kurang sabar, yang berpotensi merugikan anak. Oleh karena itu, ekonomi merupakan faktor penting dalam dinamika keluarga.

Seperti halnya keluarga pada umumnya, nabi Ya'qub a.s. juga dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. nabi Ya'qub

¹²⁹Mu'arif, *Monoteisme Samawi Autentik*, (Cet, 1; Yogyakarta: IRCiSOD, 2018), h. 47

a.s. dikenal sebagai seorang ayah yang pekerja keras. Beliau bekerja sebagai penggembala yang sukses, sebuah pekerjaan yang mengharuskannya menghabiskan banyak waktu di luar rumah. Namun, kesibukannya dalam bekerja tidak pernah membuat beliau lalai terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Sebagai ayah, nabi Ya'qub a.s. tidak hanya fokus pada tugas memberikan nafkah, tetapi juga memprioritaskan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anaknya. Peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga membentuk karakter yang baik pada anak. nabi Ya'qub a.s. menjalankan kedua peran ini dengan seimbang, menjadi teladan sebagai sosok yang bertanggung jawab, penyayang, dan bijaksana dalam mendidik anak-anaknya.

Nabi Ya'qub a.s. pada dasarnya adalah seorang yang lembut dan penyayang sehingga tekanan pekerjaan serta kesibukannya yang lain tidak pernah membuat beliau menjadi keras atau abai dalam mendidik anak-anaknya. Profesi beliau sebagai seorang penggembala juga diwariskan kepada anak-anaknya. Aktivitas ini membentuk anak-anak nabi Ya'qub a.s. menjadi pribadi yang berani dan tangguh. Karakter keberanian dan ketangguhan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka hidup, yang menuntut mereka untuk bertahan di tengah kerasnya kehidupan gurun yang masih dihuni oleh binatang buas.

Selain kondisi ekonomi, kondisi kepercayaan masyarakat pada masa nabi Ya'qub a.s. juga memiliki pengaruh besar terhadap pola pengasuhan. Lingkungan sosial sangat memengaruhi pola pikir seseorang, termasuk cara mendidik anak. Keyakinan yang kuat memberikan landasan nilai-nilai keluarga yang kokoh. Nilai-nilai agama menjadi pedoman utama dalam pengasuhan, seperti mengajarkan kebaikan, kasih tanpa syarat, toleransi, dan sikap sopan. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pola asuh mereka.

Hal ini juga berlaku dalam keluarga nabi Ya'qub a.s.. Selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, nabi Ya'qub a.s. juga berdakwah menyampaikan ajaran tauhid kepada masyarakat, sebagaimana diajarkan oleh para nabi sebelumnya, termasuk nabi Ibrahim a.s. dan nabi Ishaq a.s., ayahnya. Hidup di tengah masyarakat yang belum sepenuhnya menganut tauhid, dengan kepercayaan politeisme yang mengakui banyak tuhan, menjadi tantangan tersendiri. Namun, keluarga besar nabi Ya'qub a.s. tetap teguh pada ajaran tauhid yang murni, yaitu keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa.

Kisah nabi Ya'qub a.s. menunjukkan bagaimana beliau mengutamakan penghambaan kepada Allah dalam membesarkan anak-anaknya. Pola asuh ini tidak hanya membentuk keluarga yang kuat dalam iman, tetapi juga menjadi teladan dalam mendidik generasi penerus yang berlandaskan tauhid.

B. Analisis Tipologi Pola Asuh Nabi Ya'qub terhadap Anak-anaknya

1. Identifikasi Tipologi Pola Asuh

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, interaksi nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkannya cenderung mengarah kepada pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan sesuai keinginannya, namun di samping itu tetap dengan batasan dan perhatian. Artinya meskipun dibebaskan, orang tua tetap memantau setiap aktivitas anaknya agar tidak melakukan hal-hal yang buruk.

Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga menjadi salah satu ciri khas pola asuh demokratis. Dalam pola asuh demokratis, orang tua dan anak saling berdiskusi dan bekerja sama dalam kegiatan apa pun. Orang tua diharapkan membimbing anak secara perlahan, sabar, serta menunjukkan kehangatan dan

perhatian dalam mengasuh anak agar terjalinnya keharmonisan antara orang tua dan anak.

Adapun beberapa indikator yang menunjukkan bahwa nabi Ya'qub a.s. menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya sebagai berikut;

- a. Nabi Ya'qub a.s. memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka, tidak ada yang menyebutkan secara pasti tentang kebebasan penuh yang diberikan terhadap anak-anaknya. Namun yang pasti nabi Ya'qub a.s. memberikan ruang bagi anak-anaknya untuk berkembang, hal itu dapat dilihat ketika saudara-saudara Yusuf meminta izin untuk mengajak Yusuf. Sebagaimana dalam QS. Yusuf/12: 11

أَرْسَلُهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ۝ ۱۲

Terjemahnya

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”

Battuanna:

Paso 'naimi (Yusuf) lamba siola iyami' madondong malimang, mamoare'i (Yusuf) malai me'asanna-sannang (mario) mangino-ngino, anna sitongangna iyami'na manjagai'i.”

Kalimat ini diawali dengan kata (أَرْسَلُهُ) yang berarti 'biarkanlah dia'. Kata ini tergolong sebagai kata perintah atau seruan, yang digunakan untuk menyeru, memanggil, memohon, atau memerintah orang kedua agar melakukan aktivitas, yang ditujukan kepada nabi Ya'qub a.s.. Dalam konteks (أَرْسَلُهُ مَعَنَا غَدًا), artinya adalah 'biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi', yang merujuk pada perjalanan mereka ke padang sahara yang mereka tuju.¹³⁰

¹³⁰Muhammad bin Ali Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, h. 537

Dalam ayat ini saudara-saudara Yusuf juga menggunakan kata (يَرْتَع) *yarta'*/bersenang-senang dan (يَلْعَبُ) *ya'lab*/bermain-main. Wahbah al-Zuhaili dalam kitab Al-Munir memaknai kata *yarta'* sebagai bentuk bersenang senang dengan memakan buah-buahan dan sejenisnya. Kata ini berasal dari *al-rit'ah* yaitu kehidupan yang mewah, dan kata *al-rat'u* adalah bersenang-senang dalam kemewahan dan kenikmatan dengan memakan buah dan sayuran sesuka hati. kemudian kata *yal'ab* diartikan sebagai bermain, berlomba, dan saling bersaing dalam permainan anak panah.¹³¹

Penggunaan kata *yarta'* dan *yal'ab* dilakukan Saudara-saudara Yusuf untuk meyakinkan ayahnya akan niat baik mereka, termasuk memastikan Yusuf akan dijaga dengan baik. Selain itu ayat ini juga mengindikasikan bahwa nabi Ya'qub a.s. mendengarkan permintaan anak-anaknya yang ingin membawa Yusuf keluar untuk bersenang-senang dan bermain, meskipun ada perasaan khawatir. Ini menunjukkan bahwa nabi Ya'qub a.s. dalam hal ini tidak begitu membatasi kegiatan anak-anaknya.

Di samping itu pada QS. Al-Baqarah/2: 133 menunjukkan bahwa nabi Ya'qub tidak memberikan kebebasan tanpa batas, hal yang paling utama adalah beriman. nabi Ya'qub sangat memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya. Beliau mengajarkan mereka tentang pentingnya tauhid sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ آبَائِكَ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۱۳۳

Terjemahnya:

Apakah kamu menyaksikan ketika maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek

¹³¹Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, Jilid 6, h. 461-462

moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.' 133.¹³²

Battuanna:

Apa' diangdo'o mie' menjari sa'bi di wattu Ya'qub napolei tanda-tanda (alama') amateang, di wattu mauangna lao di ana'-ana'na: "Apa na musomba di peppondoa'u?" Ise'iya ma'uang: "Iyami' na massomba Puangmu anna Puang iya nasomba kanne'-kanne'mu, Ibrahim, anna Ismail, anna Ishak, (Iyamo) Puang iya Masarro Mesa anna iyami' sangga' tunru'lao (di Puang Allah Taala). 133.¹³³

Sebagaimana dalam kitab tafsir Al-Munir karangan Wahbah al-Zuhaili yang menafsirkan bahwasanya ayat ini berkenaan tentang orang-orang Yahudi yang mendustakan nabi Muhammad, tidaklah kalian hadir pada waktu Ya'qub sekarat, maka janganlah kalian dusta atas namanya, sebab aku tidak mengutus Ibrahim dan anak-anaknya kecuali dengan membawa *al-haniifiyyah*, yaitu Islam, dan agama itulah yang mereka wasiatkan kepada anak cucu mereka. Buktinya, Ya'qub menanyai anak-anaknya, "Apa yang kalian sembah setelah aku mati?" Mereka menjawab, "Kami menyembah Tuhanmu, Allah Yang Maha Esa, yang semua dalil menunjukkan dan keesaan-Nya. Kami tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Dia adalah Tuhan bapak-bapakmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq. Kami tunduk kepada hukum-Nya." Mereka menyebut Ismail bapak (padahal ia adalah paman nabi Ya'qub a.s.)¹³⁴

Sementara itu, Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah juga menguraikan perihal ayat ini bahwasanya ayat tersebut berkenaan tentang wasiat, mereka ditanya oleh Ya'qub, lalu setelah mereka sendiri menjawab, jawaban itulah yang merupakan wasiat Ya'qub: *Apa yang kamu sembah sepeninggalku?* Redaksi pertanyaan dalam ayat tersebut menggunakan kata "apa" dan bukan "siapa" yang kamu sembah? hal ini dikarenakan kata "apa" mencakup lebih banyak hal dari kata

¹³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, h. 205

¹³³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 32

¹³⁴Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, h. 260

“siapa.” Kemudian *mereka menjawab*: “*Kami* kini dan akan datang, terus menerus menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, dan pura nabi Ibrahim dan lagi pamanmu yang sepakat dengan ayahmu yaitu Ismail dan juga ayah kandungmu wahai ayah kami nabi Ya’qub, yaitu Ishaq.

Jawaban mereka sangat jelas dan tidak menyisakan ruang untuk kesalahpahaman. Bahkan, untuk menghilangkan kesan bahwa Tuhan yang mereka sembah itu ada dua atau banyak Tuhan karena sebelumnya mereka berkata, *Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu* maka ucapan mereka dilanjutkannya dengan penjelasan bahwa (yaitu) *Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya* siapa pun dia.”¹³⁵ Hal ini menegaskan ketauhidan mereka dan ketundukan penuh kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Ayat ini juga sebagai gambaran nabi Ya’qub a.s. yang menunjukkan dedikasinya dalam mengajarkan keimanan dan tauhid kepada anak-anaknya. Sebagai seorang rasul, fokus utama nabi Ya’qub a.s. adalah menanamkan ajaran tauhid, tidak hanya kepada masyarakat di sekitarnya tetapi juga kepada keluarganya. Beliau senantiasa mengingatkan anak-anaknya untuk beriman kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Hingga di akhir hayatnya, nabi Ya’qub merasa khawatir anak-anak dan keturunannya akan melupakan hakikat ibadah. Sepanjang hidupnya, beliau menekankan pentingnya menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya. Bahkan di ranjang kematiannya, nabi Ya’qub terus menasihati anak-anaknya untuk mengikuti ajaran Islam, yang merupakan agama para Nabi Allah.

- b. Komunikasi terbuka. Adanya komunikasi terbuka antara nabi Ya’qub a.s. dengan anaknya adalah ketika Yusuf menghampiri nabi Ya’qub a.s. untuk

¹³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, h. 332-333

menceritakan mimpi yang di alaminya. Kemudian nabi Ya'qub a.s. merespons hal tersebut dalam QS. Yusuf/12: 5

قَالَ يُبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

Terjemahnya:

Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.”¹³⁶

Battuanna:

*(Amanna) ma'uang: “E ana'u, da mucuritangani pangipimmu di'o lao di lulluare'mu, jari na napa-piangano'o pepagengge (na napabinasao). Sitongangna setang di'o bali (musu'ma'nyata) mannassa di sesena rupa tau.”*¹³⁷

Sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir. Ya'qub berkata (قَالَ يُبْنِي) kepada anaknya (Yusuf) saat menceritakan mimpi yang menunjukkan bahwa saudara-saudaranya akan tunduk, menghormati, dan memuliakannya. Ia mengingatkan, “Jangan ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu agar mereka tidak merasa dengki dan berencana menjerumuskanmu ke dalam kebinasaan, karena sesungguhnya setan adalah musuh bagi Adam dan keturunannya, dan selalu membuat fitnah di antara manusia.”¹³⁸

Terkait dengan kata *yā bunayya*, Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah memberikan penjelasan bahwa nabi Ya'qub a.s. menggunakan komunikasi yang paling lembut, menyapa anaknya menggunakan sebutan “*Yā bunayya*”. Dalam tafsir tersebut, kata (بني) *bunayya* adalah bentuk *tashghir* (perkecilan) dari (ابني) *ibni* yang berarti “anakku”. Bentuk ini sering digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurahkan kepada anak, apalagi yang masih

¹³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, h. 498

¹³⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 394

¹³⁸Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, Jilid 6, h. 450

kecil. Kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. Kata tersebut juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti ketika nabi Muhammad saw. memberikan gelar Abu Hurairah, salah seorang sahabatnya dengan kata (هريرة) *hurairah* atau (هرة) *hirra*, yang berarti kucing, karena saat itu yang bersangkutan sedang bermain dengan seekor kucing.¹³⁹

Selain kepada Yusuf, dalam QS. Yusuf/12: 67, nabi Ya'qub a.s. juga menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya yang lain.

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ٦٧

Terjemahnya:

Dia (Ya'qub) berkata, “Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya).” 67.¹⁴⁰

Battuanna:

Anna (Ya'qub) ma'uang: “E ana'-ana'u (iyanasangna) da pettama sippada-pada di mesa ba'ba pettamang, anna pappettamaio mie'di ba'ba pettamang iya sillae-laengan, maui na tipateng di'o andianga' mala mallappasango'o (mau nasaicco'na) pole di (pato'na) Puang Allah Taala. Putusan iya mappattattu seu-seuwa sangga'appunnana Puang Allah Taala, Di sese-Nai iya mattawakkal anna sitinayannai sangga'di sese-Na tappa'i mattawakkal to mattawakkal.” 67.¹⁴¹

Nabi Ya'qub a.s. menggunakan kata *Yā Baniyya* (يَبْنَى) artinya wahai anak-anakku. Kata ini terdiri dari *yā' nidā'* yang berarti wahai. Kemudian *baniyya* yang berasal dari banun bentuk jamak dari *ibn* dan *yā' mutakallim* yang dimasuki *lām*. Asalnya *yā banūn lī*, kemudian setelah dihilangkan *nūn* dan *lām*-nya dalam sebuah

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, h. 397

¹⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, h.18

¹⁴¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 409

proses peringanan lalu menjadi *baniyya*. Maksud dari anak-anakku adalah anak-anak nabi Ya'qub yang berjumlah 11 orang selain Yusuf.¹⁴² Kalimat yang digunakan nabi Ya'qub saat memberi nasihat kepada anak-anaknya yang mencerminkan panggilan kasih sayang.

Dalam QS. Yusuf/12: 5 dan 67 menunjukkan adanya komunikasi terbuka antara nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya. Di ayat 5 tampak keterbukaan Yusuf atas apa yang dialaminya yang menceritakan mimpinya dan respons nabi Ya'qub a.s. terhadap mimpi Yusuf yang mengawali ucapannya dengan menggunakan bahasa kasih sayang. Ini menunjukkan komunikasi antara anak dan ayah berjalan dengan baik tanpa adanya kecanggungan di antara keduanya. Di sisi lain ayat ini memperlihatkan nabi Ya'qub adalah orang tua yang sangat mencintai anak-anaknya, yang dibuktikan dengan usahanya menjaga kerukunan di antara mereka. Untuk mempertahankan persaudaraan, nabi Ya'qub a.s. memilih agar Yusuf tidak mengungkapkan mimpinya.

Kemudian Di ayat 67 juga menunjukkan komunikasi terbuka antara nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya, yang juga mengawali ucapannya dengan menggunakan bahasa kasih sayang. Pada ayat ini nabi Ya'qub a.s. memberi perintah juga nasehat kepada anak-anaknya ketika akan menuju ke Mesir. Ini menunjukkan adanya kedekatan hubungan antara beliau dan anak-anaknya, sebab kedekatan antara orang tua dan anak dapat dilihat dari komunikasinya. Komunikasi yang masih terjalin di antara nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya memperlihatkan bahwa nabi Ya'qub a.s. menyayangi seluruh anaknya meskipun anak-anaknya memiliki karakter dan perilaku yang beragam.

Selain itu, kasih sayangnya juga terlihat dalam perlakuannya terhadap Yusuf dan Bunyamin, yang mendapat perhatian lebih karena usia mereka yang masih

¹⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 18

muda dibandingkan saudara-saudara mereka yang lain. Terlebih, keduanya kehilangan ibu mereka di usia yang sangat muda. Di samping itu, mimpi yang dialami Yusuf menunjukkan tanda-tanda kenabian yang ada pada dirinya.

Kemudian ayat lain yang mencerminkan komunikasi terbuka antara nabi Ya'qub a.s. dan anak-anaknya adalah dalam QS. Yusuf/12: 11-18, yang menceritakan dialog antara nabi Ya'qub a.s. dan anak-anaknya tentang Yusuf.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ۝ ١١ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَخَفِظُونَ ۝ ١٢ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدِّبُّ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ ۝ ١٣ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الدِّبُّ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخٰسِرُونَ ۝ ١٤ فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۝ ١٥ وَجَاءَهُ أَبُوهُمْ عِشَاءً يَتَسَكَّمُونَ ۝ ١٦ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الدِّبُّ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صٰدِقِينَ ۝ ١٧ وَجَاءَهُ عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ يٰوَاللَّهِ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ۝ ١٨

Terjemahnya:

Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? 11. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.” 12. Dia (Ya'qub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya.” 13. Mereka berkata, “Sungguh, jika serigala memangsanya, padahal kami kelompok (yang kuat), kami benar-benar orang-orang yang merugi.” 14. Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.” 15.¹⁴³ (Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis. 16. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.” 17. Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah

¹⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.506

sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” 18.¹⁴⁴

Battuanna:

Ise'iya ma'uang: “E ama'i, apa sawa'na anna andiangi mupokanyang iyami' lao di (masalahna) Yusuf, anna sitongangna iyami' iyamo to mappoelo' apiangan di sesena. 11. Paso'naimi (Yusuf) lamba siola iyami' madondong malimang, mamoare'i (Yusuf) malai me'asanna-sannang (mario) mangino-ngino, anna sitongangna iyami' na manjagai'i.” 12. (Ya'kub) ma'uang: “Sitongangna di pellambanganmu siola Yusuf tongang mappamasarai nyawau anna upaarakkeangi mua'na nandei sarigala, anna i'o mie'lesango'o pole di (Yusuf).” 13. Ise'iya ma'uang: “Mua'iya (Yusuf) tongang nandei sarigala, anna iyami' (golongan iya makasau'), sitongangna iyami' mua'bassai di'o iyamo to rugi.” 14. Jari di wattunna ise'iya mambawai anna nasituru'imi na mappatamai naung di passauang, (anna di wattunna lalangmo di passauang) Iyami' ma'wahyukang lao di Yusuf: “Sitongangna na mucuritangi lao ise'iya manini panggauangna di'e, anna ise'iya andiangmi na-ingarang.” 15. Diboe'na di'o ise'iya pole lao di amanna (di wattu) arawiang siola sangi'. 16. Ise'iya ma'uang: “E ama'i, sitongangna iyami' mellamba silumba-lumba anna iyami' mapepei Yusuf dio sikadeppu' barang-barang (pewongan), anna iya (Yusuf) nandei sarigala, anna tongang andiang'o na makany-nyang di iyami', maui diangi iyami' to tongang (parua). 17. Anna ise'iya pole mambawa bayunna (Yusuf siola cera') cera' iya palsu (losong). (Ya'kub) ma'uang: “Sitongangna alawemu tomo tu'u mie'ma'ita macoa panggauang (iya adae'), jari asa'barang iya macoa iyamo (asa'bara'u). Anna Puang Allah Taala tappa'damo na diengei merau tulang di anu iya mucuritang.” 18.¹⁴⁵

Pengungkapan melalui kalimat-kalimat dan redaksi ini menunjukkan bagaimana mereka mencurahkan seluruh kemampuan untuk mempengaruhi hati ayah mereka. Hati nabi Ya'qub a.s., yang sangat terikat pada Yusuf, anak kecil yang dicintainya, yang diyakini akan mewarisi keberkahan ayahnya yakni nabi Ibrahim a.s.. Dalam ayat ini diawali dengan Ucapan, (يَا بَنَاتُ) “Wahai ayah kami...” perkataan ini mengisyaratkan adanya hubungan erat di antara mereka.

Selanjutnya, mereka bertanya, “*Apa sebabnya engkau tidak mempercayakan kami terhadap Yusuf?*” Sebuah pertanyaan bernada mencela, yang mengandung pengingkaran halus serta upaya manipulasi untuk membujuk nabi Ya'qub a.s. agar menyetujui permintaan mereka menyerahkan Yusuf kepada

¹⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.509

¹⁴⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 396-397

mereka. Namun, nabi Ya'qub a.s. tidak ingin melepas Yusuf pergi bersama saudara-saudaranya ke tempat penggembalaan yang jauh dan melelahkan. Rasa cintanya kepada Yusuf dan kekhawatiran bahwa Yusuf tidak akan mampu menghadapi udara dan kelelahan yang hanya dapat ditanggung oleh orang dewasa, membuatnya enggan. Penolakan nabi Ya'qub a.s. bukanlah karena dia tidak mempercayai mereka terhadap Yusuf.

Lontaran pertanyaan mereka tentang kepercayaan itu sesungguhnya dimaksudkan untuk memperdaya nabi Ya'qub a.s. agar menghilangkan keraguannya dan membiarkan Yusuf bersama mereka. Dengan demikian, mereka berharap nabi Ya'qub a.s. tidak lagi mempertahankan Yusuf. Inisiatif mereka penuh tipu daya dan amat buruk. Setelah rencana jahat mereka selesai, mereka kembali dengan rencana baru untuk mengelabui ayah mereka.

Nabi Ya'qub a.s., melalui tanda-tanda yang tampak dan suara hatinya, memahami bahwa Yusuf tidak dimakan serigala, melainkan menjadi korban rekayasa saudara-saudaranya. Mereka menyampaikan cerita yang sebenarnya tidak terjadi dan menjelaskan keadaan yang berbeda dari kenyataan. Menyadari hal ini, nabi Ya'qub a.s. berkata bahwa hati mereka telah memandang baik sesuatu yang mungkar dan mempermudah jalan bagi mereka untuk melakukannya.

Meski begitu, nabi Ya'qub a.s. memilih untuk bersabar dengan penuh keikhlasan, tanpa berkeluh kesah. Ia menyerahkan segalanya kepada Allah, memohon pertolongan atas kebohongan yang telah dilakukan oleh anak-anaknya.¹⁴⁶ Ini menunjukkan bahwa nabi Ya'qub terbuka untuk mendengar dan merespons perkataan anak-anaknya meskipun beliau tahu kebenaran yang tersembunyi.

- c. Pola asuh demokratis nabi Ya'qub a.s. juga tercermin dari Sikap sabarnya dalam menghadapi anak-anaknya. Hal ini tergambar dalam QS. Yusuf/12: 83.

¹⁴⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, h. 331-334

قَالَ بَن سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

۸۳

Terjemahnya:

Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."¹⁴⁷

Battuanna:

(*Ya'qub*) ma'uang: "Sangga' alawe sisa-sisammu tappa'di tia ma'ita macoa (panggauang adae'mu). Jari asa'barang macoa iyamo (asa'bara'u). Mamoare'i Puang Allah Taala mappapole nasang ise'iya limai di seseu, Sitonganna Iya (Puang) Masarro Paissang na Maroro (Adil)."¹⁴⁸

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir memberikan penjelasan tentang ayat ini. nabi Ya'qub berkata, (قَالَ بَن سَوَّلَتْ لَكُمْ), yang berarti, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan buruk itu..." Pernyataan ini menunjukkan ketidakpercayaan Ya'qub terhadap laporan anak-anaknya. Hal serupa juga diungkapkan Ya'qub ketika mereka datang membawa pakaian Yusuf yang berlumuran darah. Ia kemudian berujar, "Mengapa kalian mengatakan pencuri harus dijadikan hamba sahaya selama satu tahun, padahal ketentuan itu hanya ada dalam syariat kita dan tidak ada dalam perundang-undangan mereka?"

Selanjutnya, ia berkata, (عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعاً), yang berarti semoga Allah mengembalikan ketiga anakku. Yang dimaksud adalah Yusuf, Bunyamin, dan Rubel, yang masih menunggu keputusan mengenai Bunyamin. Permohonan Ya'qub ini didasarkan pada ilham yang ia terima, bahwa Yusuf belum meninggal dunia. Ia percaya bahwa akan ada kemudahan setelah kesulitan dan kebahagiaan setelah kesusahan.¹⁴⁹

¹⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, h. 31

¹⁴⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 412

¹⁴⁹Wahbah Al-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, Jilid 7, h. 61

Sehubungan dengan QS. Yusuf/12: 83, Al-Qurthubi dalam kitabnya *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan* menjelaskan bahwasanya ayat ini membahas dua hal. Pertama, firman Allah swt., (قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ) yang berarti "Ya'qub berkata, 'bahkan menggoda,'" menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah menghiasi pikiran. (لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ) berarti "dirimu sendiri," yang mengimplikasikan bahwa anakku dituduh mencuri padahal dia tidak melakukannya. Semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah swt. (فَصَبْرٌ جَمِيلٌ) berarti "maka kesabaran, itulah yang baik," yang menunjukkan bahwa kesabaran yang baik adalah yang terbaik bagi diriku.

Kemudian yang kedua, bagi seorang Muslim, jika dirinya, anaknya, atau hartanya mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan, adalah wajib untuk bersabar dengan kesabaran yang baik, serta menerima dan ridha terhadap apa yang menyimpannya.

Sa'id bin Abu Urubah menyampaikan dari Qatadah dan Al-Hasan bahwa di antara dua kejadian yang dialami seseorang, sikap yang paling disukai Allah swt. adalah: (1) Musibah yang dihadapi dengan sikap sabar dan belasungkawa yang baik, dan (2) kemarahan yang dikelola dengan kesabaran dan sikap memaafkan.¹⁵⁰

Penjelasan ayat di atas menunjukkan kesabaran nabi Ya'qub a.s. dalam menghadapi ujian. Kisah nabi Ya'qub a.s. dalam ayat ini memberikan pelajaran berharga tentang kesabaran. Meskipun kehilangan Yusuf dan kemudian Bunyamin, beliau tetap teguh beriman dan berserah diri kepada Allah. Nabi Ya'qub mengajarkan untuk tidak hanya sabar dalam menghadapi cobaan, tetapi juga untuk tetap berprasangka baik kepada Allah. Sikap beliau dapat dijadikan contoh teladan,

¹⁵⁰Abu Abdullah Muhammad bin Ahmed bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 9, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 566-567

Dalam konteks ini, Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menerangkan bahwasanya anak-anak Ya'qub a.s. yang datang dari Mesir serta menyaksikan peristiwa yang terjadi pada ayah mereka, menyadari bahwa nabi Ya'qub a.s. telah mengetahui kebenaran dan membuktikan bahwa mereka selama ini berbohong. Mereka segera meminta maaf kepada ayah mereka dan berharap agar nabi Ya'qub a.s. berdoa kepada Allah agar dosa-dosa mereka diampuni Allah. *Mereka berkata* memohon perhatian ayah mereka sebagaimana dipahami dari kata “wahai”, “*Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami menyangkut dosa-dosa kami*, antara lain kebohongan kami kepadamu sehingga engkau menderita, serta perlakuan kami yang kejam terhadap Yusuf, *sesungguhnya kami* sejak dahulu hingga kini *adalah orang-orang berdosa* karena kami melakukan pelanggaran dengan sengaja dan tidak pernah menyampaikan kebenaran kepadamu.”

Nabi Ya'qub a.s. menjawab, “*aku akan memohon ampun bagi kamu kepada Tuhanku* yang selama ini telah berbuat baik kepadaku. *Sesungguhnya hanya Dia* saja, tidak ada selain-Nya, yang *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.” Ayat ini mengisyaratkan bahwa untuk diterimanya tobat maka seseorang hendaknya terlebih dahulu mengakui kesalahan dan menyadarinya.¹⁵⁴

Nabi Ya'qub a.s. dengan kesabaran yang dimilikinya dan juga sosoknya yang penuh kasih sayang masih mau memaafkan anak-anaknya. Meskipun mengetahui bahwa anak-anaknya telah melakukan kesalahan besar dengan merencanakan tipu daya terhadap Yusuf. Nabi Ya'qub a.s. tetap memberikan mereka kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Setelah mereka menyadari kesalahan mereka, beliau dengan tulus memaafkan dan bahkan mendoakan agar mereka diampuni oleh Allah.

¹⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, h. 521

Nabi Ya'qub a.s. sepanjang hidupnya senantiasa berusaha menjaga keharmonisan keluarganya, meskipun menghadapi berbagai konflik yang berat. Seperti halnya keluarga pada umumnya, keluarga nabi Ya'qub a.s. juga tidak luput dari permasalahan, salah satunya adalah kecemburuan di antara anak-anaknya. Konflik ini terutama terkait kecemburuan mereka terhadap Yusuf.

Nabi Ya'qub a.s. dalam menghadapi tantangan besar ini, menunjukkan kesabaran luar biasa. Beliau berusaha menjaga ketenangan di tengah keluarganya, mencegah perselisihan di antara anak-anaknya agar tidak semakin melebar. Dengan penuh keyakinan dan kesabaran, beliau terus berdoa untuk kebaikan anak-anaknya, mengajarkan bahwa solusi terbaik berasal dari Allah. Sikap ini tidak hanya mencerminkan keimanannya yang kokoh, tetapi juga memberikan ruang bagi anak-anaknya untuk introspeksi dan memperbaiki diri.

Nabi Ya'qub a.s. menghadapi setiap cobaan dengan tawakal, menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Beliau percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari kehendak dan rencana Allah. Dalam setiap keadaan, nabi Ya'qub a.s. selalu memberikan teladan bahwa seorang hamba harus senantiasa bersandar kepada Allah, apa pun situasi yang dihadapi.

Nabi Ya'qub a.s. tidak hanya memikirkan kesejahteraan duniawi anak-anaknya, tetapi juga mengarahkan anak-anaknya untuk beriman dan taat. Semua itu ia hadapi dengan penuh kesabaran. Pola asuh ini mencerminkan perpaduan antara demokrasi dan keimanan yang kuat, sehingga menjadi teladan yang relevan bagi setiap orang tua di berbagai zaman.

2. Analisis Berdasarkan Aspek Pola Asuh

Telah dijelaskan pada Bab II bahwa pola asuh terdiri atas berbagai aspek dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya. Dalam teori pola asuh terdapat dua dimensi utama

yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Kedua dimensi ini juga tampak dalam kisah nabi Ya‘qub a.s..

a. Dimensi kontrol

Dimensi kontrol dalam kisah nabi Ya‘qub a.s. tampak jelas ketika beliau memberikan nasihat dan batasan kepada anak-anaknya. Contohnya ketika anak-anak nabi Ya‘qub a.s. ingin membawa Yusuf pergi, beliau tidak serta-merta mengizinkan, tetapi menasihati dan memperingatkan mereka akan bahaya yang mungkin terjadi (QS Yusuf/12: 13).¹⁵⁵ Sikapnya tersebut menunjukkan kemampuannya dalam mengontrol anak-anaknya, mengarahkan anak-anaknya dengan mempertimbangkan perasaan mereka, sekaligus menanamkan sikap tanggung jawab.

Hal ini juga dapat dilihat ketika nabi Ya‘qub a.s. menasihati anaknya yakni nabi Yusuf a.s. agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya¹⁵⁶ ini menunjukkan adanya batasan dan pengawasan untuk melindungi Yusuf dari kecemburuan saudara-saudaranya. nabi Ya‘qub berusaha melindungi Yusuf, sikapnya tersebut menunjukkan bahwa nabi Ya‘qub seorang ayah yang begitu memperhatikan anak-anaknya.

b. Dimensi kehangatan

Kehangatan nabi Ya‘qub a.s. tampak dalam tutur katanya yang lembut dan empati. Beliau memanggil anaknya dengan sapaan penuh kasih: “*yā bunayyā*” (wahai anakku) (QS Yusuf/12:5),¹⁵⁷ sebuah bentuk komunikasi yang mengandung sentuhan emosional mendalam. Dalam kajian psikologi keluarga, komunikasi yang efektif dipandang sebagai sarana penting untuk memahami serta menyelesaikan

¹⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 506

¹⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 498

¹⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 498

berbagai permasalahan yang muncul dalam keluarga. Sikap terbuka, kemampuan mendengarkan dengan empati, dan penggunaan nada bicara yang positif menjadi strategi utama dalam memperkuat hubungan antara anggota keluarga.¹⁵⁸ Terlihat dari kelembutan beliau dalam menghadapi anak-anaknya, bahkan saat mereka bersalah. Ketika Yusuf hilang dan anak-anaknya datang membawa kabar bohong, nabi Ya‘qub a.s. tidak mengeluarkan amarah, tetapi berkata dengan sabar (QS Yusuf/12: 18).¹⁵⁹

Nabi Ya‘qub juga tidak segan mengekspresikan kesedihan dan cintanya terhadap Yusuf (QS Yusuf/12: 84).¹⁶⁰ Di ayat lain nabi Ya‘qub a.s. juga memperlihatkan kasih sayang dan empati yang tinggi kepada anak-anaknya. Meskipun mereka bersalah, beliau tetap sabar dan memaafkan anak-anaknya (QS Yusuf/12: 98).¹⁶¹ Kehangatan semacam ini melahirkan rasa aman, percaya diri, dan kedekatan emosional dalam diri anak-anaknya, sehingga meskipun mereka berbuat salah, mereka tetap kembali kepada ayah mereka untuk meminta ampun.

3. Analisis Berdasarkan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Nabi Ya‘qub a.s.

Bab II telah dijelaskan bahwa pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepribadian orang tua, latar belakang agama, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan budaya. Keseluruhan faktor tersebut tampak berperan dalam membentuk pola pengasuhan nabi Ya‘qub a.s.. Adapun faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kepribadian Nabi Ya‘qub a.s.

¹⁵⁸Heni Halimatussayadiyah, Dkk, “Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, dan Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Islam dan Psikologi Keluarga”, *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 5, No. 1, 2024, h. 50

¹⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 509

¹⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 5, h. 27

¹⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 39

Kepribadian merupakan faktor utama yang menentukan gaya pengasuhan. nabi Ya‘qub a.s. dikenal sebagai pribadi yang sabar, penyayang, dan bijaksana. Kesabarannya dan kasih sayangnya tercermin dari sikapnya menghadapi ujian kehilangan Yusuf (QS Yusuf/12: 13 dan 18),¹⁶² sementara kebijaksanaannya terlihat dalam cara beliau menasihati dan mendidik anak-anaknya tanpa amarah (QS Yusuf/12: 67).¹⁶³

b. Agama atau Keyakinan

Faktor keagamaan menjadi inti dari seluruh pola asuh nabi Ya‘qub a.s. Sebagai seorang nabi, beliau mendasarkan seluruh tindakan pengasuhannya pada tauhid. beliau menanamkan ajaran tauhid kepada anak-anaknya sebelum wafat (QS Al-Baqarah/2: 133).¹⁶⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah merupakan prioritas utama dalam pola asuhnya. Keimanan adalah fondasi utama untuk membentuk akhlak anak.

d. Pendidikan

Pendidikan dalam hal ini yang dimaksudkan bukan pendidikan pada umumnya melainkan diambil dari pengalaman hidup seorang nabi, nabi Ya‘qub a.s. memiliki pengetahuan dan hikmah yang luas tentang kehidupan. Hal ini memengaruhi caranya tidak tergesa-gesa menghukum, melainkan menahan amarah dan menyerahkan urusannya kepada Allah.¹⁶⁵

e. Status Ekonomi

Nabi Ya‘qub a.s. berasal dari keluarga yang terbilang cukup karena memiliki hewan ternak. Kondisi ekonomi yang cukup ini memungkinkannya untuk fokus pada pembinaan moral dan spiritual anak-anaknya selain itu nabi Ya‘qub a.s. tidak

¹⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, h. 506 dan 509

¹⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, h. 18

¹⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, h. 205

¹⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, h. 83 dan 85

memanjakan mereka. Anak-anak nabi Ya'qub a.s. tetap diajarkan bekerja sebagaimana di kisahkan bahwa anak-anak nabi Ya'qub a.s. adalah penggembala, dan juga diajarkan bertanggung jawab (QS Yusuf/12: 66).¹⁶⁶

¹⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 18

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan tentang Tipologi pola asuh orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an: Studi analisis kisah nabi Ya'qub a.s. maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. kondisi sosial dan budaya pada masa nabi Ya'qub a.s. mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya. Dalam aspek sosial, dapat dilihat ekonomi masyarakat pada masa itu bergantung pada pertanian, peternakan dan perdagangan sebagai sumber kehidupan. nabi Ya'qub a.s. sendiri dikenal sebagai penggembala yang sukses, hal ini juga menurun kepada anak-anaknya. Kehidupan yang mereka jalani membentuk mereka menjadi pribadi yang berani dan tangguh. Dari aspek budaya, nabi Ya'qub a.s. mengajarkan tauhid di tengah masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan politeisme, hal ini yang menjadikan nabi Ya'qub a.s. menekankan pentingnya bertauhid dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh nabi Ya'qub a.s. mencerminkan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendidikan moral, serta penguatan iman kepada Allah, yang menjadi landasan bagi keluarga dan generasi penerusnya. Dengan demikian, nabi Ya'qub a.s. tidak hanya berperan sebagai penyedia nafkah, tetapi juga sebagai teladan dalam mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang dan nilai-nilai agama yang kokoh.
2. Pola asuh nabi Ya'qub a.s. mengarah pada pola asuh demokratis, adapun beberapa indikator yang menunjukkan hal tersebut. *Pertama*, nabi Ya'qub a.s. memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya yakni ketika saudara-saudara Yusuf meminta

kepada nabi Ya'qub a.s. untuk membawa Yusuf pergi bersamanya ke gurun untuk bermain dan bersenang-senang, hal ini dapat dilihat pada QS. Yusuf/12: 11. *Kedua*, adanya komunikasi terbuka antara anak dan orang tua. Komunikasi terbuka antara nabi Ya'qub a.s. terhadap anaknya yakni ketika Yusuf menghampiri nabi Ya'qub a.s. untuk menceritakan mimpinya dan nabi Ya'qub sebagai seorang ayah merespons mimpi anaknya dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada QS. Yusuf/12: 5. Kemudian ayat lain yang mencerminkan komunikasi terbuka antara nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya pada QS. Yusuf/12: 11-18 yang menceritakan dialog antara nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya, ketika saudara-saudara Yusuf mencoba mempengaruhi nabi Ya'qub a.s.. *Ketiga*, membimbing anak secara perlahan dan sabar, hal ini tergambar dalam QS. Yusuf/12: 83 yang dengan sabarnya menghadapi cobaan. Hal serupa juga terdapat pada QS. Yusuf/12: 98, yang menunjukkan sikap sabar nabi Ya'qub a.s. dalam menghadapi tingkah laku anak-anaknya dan mau memaafkan mereka meski telah melakukan kesalahan besar.

B. *Saran*

Penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap anak yang difokuskan pada kisah nabi Ya'qub a.s. merupakan hasil dari pembacaan dan pemahaman pribadi peneliti. Dengan demikian, peneliti menyadari adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai koreksi, kritik, dan saran sebagai bahan evaluasi demi kesempurnaan penelitian ini di hadapan para pembaca, agar dapat lebih baik lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. 1; Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga. 2021.
- Aizid, Rizal. *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*. Cet. 1; Yogyakarta: Noktah. 2018.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Lengkap Yerusalem: Pergulatan Panjang Agama dan Politik Sejak Era Klasik sampai Mutakhir*. Cet. 1; Yogyakarta: DIVA Press, 2024.
- , *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Priode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Cet. 1; Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Al-Basyuni, Hamid Ahmad Ath-Thahir. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Terjemahan: Muhyiddin Mas Rida. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2008.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismaiel. *Shahih al-Bukhari*, No. 4688, Terjemahan: Muhammad Muhsinin Khan. Riyad: Darussalam. 1997.
- Al-Darimi, Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Rahman bin Al-Fadl bin Bahram. *Musnad Al-Darimi/Sunan Al-Darimi*. Cet. 1; Beirut: Dar Ibn Hazm. 2002.
- Alkitab yang Terbuka, Perjanjian Lama, Kej. 26-29. 2014.
- Al-Qathtan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Cet. 1; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmed bin Abi Bakar. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*. Jilid 9.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 5. Pustaka Azzam
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Jilid 14. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurat. *Sunan Al-Tirmidzi, Babu Majaa fi Adabi Al-Waladi*. Cet. 1; Riyad: Al-Maarif Al-Rashed. [t.th.]
- Al-Zuhaili Wahbah. *Tasir Al-Munir*, Jilid 6, Terjemahan: Abdul Hayyie Al-Kattani. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Amalia, Najiha dan Sutrisno. "Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Usia Dini dalam Perspektik Al – Quran". *Pernik Jurnal Paud*, Vol. 6, No. 2. 2023
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. [t.th.]
- Angginto, Abli dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Apriyani, Nur. "Konsep Pendidikan Islam bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dalam Buku Islamic Parenting". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2020.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 3. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI VI Daring* (Data kamus edisi Oktober 2023)
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-namruabi Allah*. Terjemahan: Muhtadi Kadi dan Mustofa Sukawi. Jakarta: Qisthi Press. 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.
- Baker, David L. dan John J. Bimson. *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab; Sebuah Pengantar*. Cet. 1; Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bisri, Khasan Bisri. *Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Metode Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia. 2021.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar; Balitbang Agama Makassar. 2019.
- Cahyadi, Haryanto. *PAIDEIA: Mendidik Negarawan Menurut Plato*. Yogyakarta: PT Kasinius, 2017
- Dacholfany, M. Ihsan dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Cet. 1; Jakarta: Amzah. 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 5. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Dianita, Retha dan Yelmi Novita Piqriani. "Paradigma Qur'an". *Al-Riwayah: Jurnal kependidikan*, Vol. 15. No. 2. 2023.
- Ekawati, Meilinda. Dkk. "Fase Perkembangan Anak Sekolah Dasar dan Pembinaannya dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 4. 2024.
- Fatih, Mujahid. "Pola Pendidikan Akidah kepada Anak dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah. 2021.
- Fatmawati, Fitri Ayu dan Tri Hartati Wijayati. "Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Anak". *Journal of Islamic Education for Early Childhood*. [t.th.]
- Fatmawati, Ratna. "Pola Asuh Orang Tua pada Perilaku Anak dalam Pendidikan Agama Islam". *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 4, No. 3. 2022.
- Fauzi, M. Ihsan. "Al-Qur'an sebagai Objek Kajian Studi Agama Islam". *Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 8, No. 2. 2023.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur dan Silsilah para Nabi*, Terjemahan: Muhammad Yusuf Shandy. Jakarta: Qisthi Press. 2008.
- Hakim, M. Arief. *Mutiara Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Cet. 9; Bandung: Penerbit Marja. 2016.
- Hamimah, Nur Hamimah. Dkk. *Dampak Pola Asuh Fatherless dalam Al-Qur'an: Study Kritis Parenting dalam Kisah Nabi Ya'qub*. Reslaj, Vol. 6. No. 6. 2024.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Cet. 4; Depok: Rajawali Pres. 2020.

- Humaeda. “Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 3. No. 2. 2021.
- Heni Halimatussayadiyah. Dkk. “Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, dan Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Islam dan Psikologi Keluarga”. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*. Vol. 5, No. 1. 2024
- Ibnu Abbas, Abu Azka. *Belajar dari Para Nabi & Rasul*. Cet. 1; Bandung: CV Titian Ilmu. 1996.
- Ika S, Hana dan Ketfiah. *Jadilah Orangtua Hebat dengan Pola Asuh yang Tepat*. Gupedia. 2023.
- Janah, Miftahul. Dkk. “Peran Orang Tua terhadap Anak dalam Pendidikan Islam”. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol. 3 No. 3. 2024.
- Jani, Ridwan Rafsan. “Perspektif Hukum Islam terhadap Pola Asuh Permisif”. *Skripsi*. Lampung: Universitas Raden Intan. 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Katsir, Abu Al-Fida’ Ismail bin. *Kisah para Nabi*, Terjemahan: Abdullah Haidir. Cet. 1; Lebanon: Daar Ihya At-Turrats Al-Araby. 1997.
- . *Kisah para Nabi*. Terjemahan: Dudi Rosyadi. Cet. 1; Jakarta: Al-Kautsar.
- Ketut, B. Sarta. *Holy Bible Hanbook of Life: Literasi Alkitabiah: Memahami Alkitab dan Konteks Historisnya, serta Warta Inti Kitab-kitab Kanokik*. Cet. 1; Yogyakarta: Diandra, 2025.
- Khasanah, Mochamad Afroni Uswatun. “Qishashul Qur’an”. *Jurnal Madaniyah*, Vol. 14. No. 1. 2024.
- Kusmawati, Iffah Indri. *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. Cet. 1; Jawa Barat: CV Jejak. 2023.
- Lilis. dkk. *Kajian ayat dan Tafsir Al-Qur’an*. Cet. 1: DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama. 2025.
- Mahfud, dkk. “Pola Asuh Qurani dalam Mencegah Fenomena Fatherless (Tafsir Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim Al-Qur’an)”. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10. No. 2. 2021.
- Makagingge, Meike. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)”. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3. No. 2. 2019.
- Mu’arif, *Monoteisme Samawi Autentik*. Cet, 1; Yogyakarta: IRCiSOD, 2018.
- Prabowo, Wisnu Tanggap. *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme ke Politeisme*. Cet. 1; Jakarta Timur: PT Al-Kautsar, 2022
- Purwono, Albertus. *Bertarung dengan Allah*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur’an*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di bawah Naungan Al-Qur’an*. Jilid 6. Terjemahan, As’ad Yasin. Cet, 1; Jakarta: Gema Insani Press. 2003.

- Rha'in, Tiyo Mustakim Ainur. "Pendidikan Nabi Ya'qub Terhadap Nabi Yusuf (Study Surah Yusuf) Perspektif Tafsir Al-Misbah". *Edunomika*, Vol. 08. No. 01. 2024.
- Rhea Ilham Nurjanah. *10 Orang yang Pertama Masuk Islam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- RRI.co.id – Data Pengaduan KPAI Periode April – Juni 2024, <https://www.rri.co.id/nasional/798560/data-pengaduan-kpai-periode-april-juni-2024>. (Diakses Pada Tanggal 05 Agustus 2024. Pukul 02.02)
- Ruli, Efrianus. "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak". *Jurnal Edukasi Nonformal*. 2020.
- Rusuli, Izzatur. "Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat". *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*. Vol. 6. No. 1. 2020.
- Sanubari, Sopi Dwi. Dkk. "Mendidik Tauhid dengan Mengimplementasikan Metode Pembelajaran". *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 22. 2023.
- Sari, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Natural Science*, Vol. 6, No. 1. 2020.
- Sari, Popy Puspita. Dkk. "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal Paud Agapedia*, Vol.4 No. 1. 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Makna dan Hikmah*. Cet. 1; Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati. 2024.
- Sholikha, Dina Wilda. "Pendidikan Parenting: Mengembangkan Kemampuan Orang Tua dalam Mendidik Anak". *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 17, No. 2. 2022.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Cet; 1, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 1995.
- Sukma, Peggi Melati. *Kun Fayakun! Menembus Palestina*. Cet, 1; Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2017.
- Suryani, Yani. *Kisah Petualangan 25 Nabi & Rasul*. Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa. 2011.
- Susilo, Bambang Joko. *25 Kisah Abadi Nabi & Rasul*. Cet. 1; Jakarta: Penerbit Bee Media.2018.
- Taib, Bahran. Dkk. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak". *Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 1. 2020.
- Victoranto, Fredericksen. Dkk. *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Cet. 1; Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 2021.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologi dan Sosiologi Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Cet. 1; Palembang: Tunas Gemilang Press. 2020.
- Wulantini, Asri. *Kisah Akhlak 25 Nabi & Rasul*. Cet. 1; Jakarta: Kaysa Media, Grup Puspa Swara. 2019.

Zhafirah, Naili. "Peran Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak".
Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Ar-Raniry, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurhenna Aina, lahir di Mamuju, pada tanggal 5 Mei 2002, anak pertama dari pasangan Kaimuddin dan Subaeda, peneliti pertama kali menempuh pendidikan di SD. INP. Polo Camba dan lulus pada tahun 2014, lalu melanjutkan pendidikan di MTs An-Nahdhah Pontanakayyang, lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan di tempat yang sama MAS An-Nahdhah Pontanakayyang, mengambil Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, tahun 2020 melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan mengambil jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.